

**METODE PENAFSIRAN SYEIKH MUHAMMAD ALI
ASH-SHABUNI DALAM KARYANYA TAFSIR
AYAT AHKAM ASH-SHABUNI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MUHSINAH
NIM. 180206004

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**

**METODE PENAFSIRAN SYEIKH MUHAMMAD ALI
ASH-SHABUNI DALAM KARYANYA TAFSIR
AYAT AHKAM ASH-SHABUNI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MUHSINAH
NIM. 180206004

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.
2. Siar Ni'mah, S.Ud.,M.Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Musinah
NIM : 180206004
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
(IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang diajukan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bila mana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 28 Juni 2022
Yang Membuat Pernyataan,



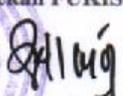
Muhsinah
NIM:180206004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Metode Penafsiran Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Karyanya Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni, yang ditulis oleh Muhsinah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180206004, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 19 Agustus 2022 M bertepatan dengan 21 Muharram 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama.

Dewan Penguji		
Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Al Amin, S.Pd.I., MPd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Pembimbing I	(.....)
Siar Ni'Mah, S.Ud., M.Ag.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500



ABSTRACT

Muhsinah. Metode Penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni Dalam Kitab Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Ash-Shanuni. Skripsi Sinjai. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk: (1) Menambah wawasan keilmuan tentang wacana yang berkaitan dengan metode ash-Shanuni dalam Kitab Tafsir Ayat-ayat Ahkam(2) Agar dapat memperkenalkan bahwa Tafsir Ayat-ayat Ahkam bisa dijadikan bahan untuk memperluas wawasan penafsiran al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang sarannya adalah metode penafsiran ash-Shabuni dalam menafsirkan Tafsir Ayat-ayat Ahkam. Dalam Tafsir Ayat-ayat Ahkam karya ash-Shabuni menggunakan tiga metode dari empat metode yang ada, yaitu metode analitis atau metode *tahlili*, metode tematik atau metode *maudui* serta metode perbandingan atau metode *muqaran*. Dari ketiga metode yang digunakan oleh ash-Shabuni, yang paling dominan digunakan adalah metode *tahlili*. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an ash-Shabuni lebih cenderung menggunakan corak fikih. Teknik penyusunan Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Ash-Shabuni adalah mengurutkan susunan

tafsirnya yang dimulai dari surah al-Fatihah hingga surat al-Muzzammil, dan hanya memfokuskan pada ayat-ayat hukum, sehingga tidak semua ayat dalam surah ditafsirkan, meskipun demikian ia tetap menafsirkan sesuai dengan susunan mushaf, setiap ayat-ayat hukum diberikan judul sesuai dengan tema pembahasan dalam kaitannya dengan ayat-ayat tersebut kemudian dibahas sesuai dengan sepuluh pembahasan teknik penafsiran. Adapun kelebihan Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Ash-Shabuni yaitu yakni sistematika penulisannya yang menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami, penafsirannya jauh dari riwayat-riwayat israliliyyat, sikap tafsir yang tidak fanatik terhadap suatu mazhab. Kekurangannya dalam mengutip hadits sebagai referensi, Ash-Shabuni tidak menyebutkan rawi dan sanad riwayatnya secara keseluruhan sehingga kualitas haditsnya tidak sempurna.

Kata Kunci: Metode Penafsiran, Ash-Shabuni, Tafsir Ayat-ayat Ahkam

ABSTRACT

Muhsinah. *The Interpretation Method of Muhammad Ali Ash-Shabuni in the Book of Tafsir Ayat-Ayat Ahkam Ash-Shabuni.* Sinjai Thesis. Al-Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

This study, conducted through library research, aims to: (1) expand scientific insight into the discourse surrounding Ash-Shabuni's method in the *Book of Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* and (2) introduce the interpretation of *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* as a valuable material to broaden understanding in Qur'anic interpretation.

This study is a library research project focusing on Ash-Shabuni's interpretative method for the *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*. In this work, Ash-Shabuni employs three of the four primary interpretative methods: the analytical or *tahlili* method, the thematic or *maudui* method, and the comparative or *muqaran* method. Of these, the most dominantly used is the *tahlili* method. In interpreting Qur'anic verses, Ash-Shabuni tends to apply a fiqh-oriented style. His approach to organizing *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* involves sequentially interpreting from *Surah Al-Fatihah* to *Surah Al-Muzzammil*, focusing only on legal verses, so not every verse in each *surah* is interpreted. However, he follows the order of the *mushaf*, giving each legal verse a title based on the thematic discussion relevant to the verses, then discussing it according to ten interpretative topics.

The strengths of Ash-Shabuni's *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam* include its systematic structure, use of simple language for ease of understanding, an absence of *isrā'iliyyāt* narratives, and an objective stance that avoids sectarian bias. One limitation is that when citing hadiths, Ash-Shabuni does not fully reference the narrators and chains of transmission, which affects the completeness of hadith quality.

Keywords: Interpretation Method, Ash-Shabuni, Tafsir of Ahkam Verses

مستخلص البحث

محنةة. منهج للهد علي الشهبوبف فف ففسرف آفآف الأفكام الصابوبف. الرسآة العلمفة. سنفآئف. قسم علوم القرآن والففسرف، كلفة أصول الدين و الففصآل الإسلامف، ؤامعة الإسلامفة المآمفة اسنفآئف، ٢٠٢٢. فمف هذة الدراسة، الفف آؤرفف من ؤلال البآف المكفف، إلى: (١) فوسفع البصرفة العلمفة فف الفآب المآفب فمفهج الصابوبف فف ففسرف آفآف الأفكام و(٢) فقءفم ففسرف آفآف الأفكام كماءة قفمة لفوسفع الففهم فف ففسرف القرآن.

هذة الدراسة هف مشروع بآف مكفف فركز على منهج الصابوبف فف ففسرف آفآف الأفكام. فف هذآ العمل، فسفمفم الصابوبف فآآة من الفرفق الففسرففة الأساسية الأربعة: الفرفقة الفآلفلفة أو الفآلفلفة، والفرفقة الموضوعفة أو الموضوعفة، والفرفقة المقآرنة أو المقرونة. ومن بفن هذة الفرفق، الفرفقة الأكثر اسفمفامآ هف الفرفقة الفآلفلفة. بفمل الصابوبف فف ففسرف الآفآف القرآنفة إلى ففطفق أسلوب موجه نحو الفقه. ففضمف منهجه فف ففظم ففسرف آفآف الأفكام الففسرف الففسلسلف من سورة الفآشفة إلى سورة المزمل، مع الفركفز فقف على الآفآف الشرعفة، لذلك لا ففم ففسرف كل آفة فف كل سورة. ومع ذلك، ففبع فرففب المصآف، وفعطف لکل آفة شرعفة عنونآ بناءً على المناقشة الموضوعفة ذآف الصلة بالآفآف، ثم فناقشها وفقآ لعشرة موضوعآف ففسرففة.

ومن نقآف القوة فف ففسرف الصابوبف لآفآف الأفكام: بنفب للمنهجة، واسفمفامه للغة البسطة لفسهل الففهم، وغبآف الروآفآف الإسرفآلفلفة، وللموقف الموضوعف الذي فففجب الفآففز الطآفقف. ومن بفن القفوب الفف بعفبه أنه عندما فسفشهد بالآفآف، لا ففشر الصابوبف إلى الروآة وسلاسلهم بفشكل كامل، مما فؤثر على اكفمال ؤودة الفآفب.

الكلمآف الأساسية: أسلوب الففسرف، الصابوبف ، ففسرف آفآف الأفكام

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahil robbil alamin, puja dan puji syukur atas kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam beserta para sahabat dan keluarganya.

Karya ilmiah ini membahas tentang upaya menangkal tindakan terorisme (analisis ayat-ayat jihad). sepenuhnya peneliti menyadari bahwa pada proses penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai akhir tidak luput dari segala kekurangan dan kelemahan penulis, segala hambatan dan kendala yang dihadapi baik dari diri sendiri maupun faktor lain semoga dapat menjadi pelajaran.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan terhadap peneliti selama ini;
2. Bapak Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Bapak Dr. Ismail, M.Pd, Bapak Dr. Hardianto Rahman, M.Pd. Bapak Dr. Muh. Anis, M.Hum. Selaku Wakil Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Ibu Dr. Suriyati, M.Sos.I. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
5. Ibu Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
6. Bapak Dr. Muh Zulkarnain Mubhar, M.Th.I. selaku pembimbing I;
7. Bapak Kusnadi, Lc., M.Pd.I. sebagai pembimbing II;
8. Bapak, ibu dosen yang telah membimbing dan memberi dukungan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
9. Seluruh pegawai Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang telah membatu kelancarkan akademik;
10. Kepala dan staff perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;

11. Teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan uluran bantuan baik berupa materi ataupun non materi kepada peneliti selama kuliah hingga penulisan proposal skripsi ini.

Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah *subhanahu wa ta'ala.*, semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, 28 Juni 2022

Muhsinah

NIM.180206004

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Hasil Penelitian Relevan.....	12
G. Metode Penelitian	15
BAB II KAJIAN TEORI.....	25
A. Pengertian Metode Tafsir.....	25
B. Jenis-jenis Metode Tafsir	29
BAB III BIOGRAFI PENULIS DAN KITAB TAFSIR	
AYAT-AYAT AHKAM ASH-SHABUNI.....	43

A. Biografi Muhammad Ali Ash-Shabuni	43
B. Biografi Kitab Tafsir Ayat-ayat Ahkam Ash-Shabuni.....	55
BAB IV METODE PENAFSIRAN MUHAMMAD	
ALI ASH-SHABUNI DALAM KITAB TAFSIRNYA	
AYAT-AYAT AHKAM	99
A. Metode Tafsir Ayat-Ayat Ahkam	99
B. Teknik Tafsir Ayat-Ayat Ahkam	124
C. Kelebihan dan Kekurangan	134
BAB V PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah satu agama terbesar yang dianut oleh umat Islam diseluruh dunia, yang dapat memberikan jaminan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat bagi para pemeluknya, seperti yang tercantum dalam al-Qur'an dan Hadis. Islam memiliki satu sendi utama yang penting dan berfungsi sebagai petunjuk jalan yang terbaik, sendi itulah yang disebut al-Qur'an. (M. Q. Shihab, 1994) Allah Swt. berfirman QS. al-Isra /17: 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَيِّنُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Dalam sejarah perkembangan hukum Islam, istilah hukum Islam sering menimbulkan pengertian rancu, hingga kini hukum Islam terkadang dipahami dengan pengertian syariah dan terkadang dipahami dengan pengertian fiqh.

(Rahmi, 2017) Dalam perkembangan selanjutnya, fiqh dipahami oleh kalangan ahli ushul al-fiqh sebagai hukum praktis hasil ijtihad. Kalangan ulama fiqh pada umumnya mengartikan fiqh sebagai kumpulan hukum Islam yang mencakup semua aspek hukum syar'i, baik tertuang secara tekstual maupun hasil penalaran atas teks.

Al-Qur'an adalah mukjizat nabi Muhammad Saw yang abadi dalam Islam dimana ilmu pengetahuan semakin maju dan berkembang pesat maka semakin terlihat keabsahan mukjizatnya. Allah Swt mewahyukanNya kepada Nabi Muhammad Saw, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Allah swt menurunkan al-Quran, gunanya untuk dijadikan dasar hukum, dan disampaikan kepada umat manusia agar melaksanakan segala perintahNya dan meninggalkan segala laranganNya. Selain itu, al-Qur'an adalah sumber utama dalam menerapkan ajaran Islam dalam syariat dan sebagai pedoman bagi manusia dalam melakukan aktivitas roda kehidupan untuk pencapaian kesuksesan di dunia dan di akhirat. Sebagai pedoman hidup, maka kandungan al-Qur'an sangatlah lengkap dan komprehensif, seluruh aspek yang terkait dengan hajat

hidup manusia di atur dalam al-Qur'an. Namun, dalam mengungkapkan pesan hukumnya al-Qur'an tidak secara terperinci dan sistematis, kandungan hukum al-Qur'an kebanyakan bersifat umum. Maka, oleh sebab itu Allah Swt memberikan otoritas penuh untuk merinci dan menjelaskan keumuman kandungan-kandungan ayat al-Qur'an tersebut melalui hadis-hadisnya.

Dari segi sejarah, al-Qur'an senantiasa dikaji dari waktu ke waktu, baik yang meyakinkannya maupun yang tidak, dan selalu menarik untuk menjadi bahan kajian yang serius di kalangan ulama. Bukti eksklusif keseriusan mereka terhadap al-Qur'an adalah munculnya sejumlah kitab tafsir, baik Tafsir bi al-Ma'sur maupun Tafsir bi al-Ra'yi. al-Quran diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk jadi petunjuk dan pengajaran bagi seluruh umat manusia. Dalam mengadakan perintah dan larangan. Al-Quran selalu berpedoman kepada dua hal, yaitu: tidak memberatkan, dan secara berangsur-angsur.

Al-Quran telah menetapkan hukum dengan berangsur-angsur, seperti larangan minum minuman keras dan perjudian (*QS Al-Baqarah: 219*). Lalu datanglah fase yang kedua dan fase mengharamkan khamar itu, yaitu dengan jalan mengharamkannya sesaat sebelum shalat dan

bahwa bekas-bekasnya harus lenyap sebelum shalat (*QS An-Nisa*” 43). Kemudian datanglah fase terakhir yaitu larangan keras terhadap arak dan judi, Kemudian diperluas keterangan tentang berbagai soal yang berhubungan dengan peperangan, seperti perintah persiapan dengan segala perbekalan, hukum-hukum orang tertawan dan ghanimah (*QS Al-Anfal: 41, 60, 67*),

Dalam penyajian di bidang tafsir dilengkapi dengan metode penafsiran yang digunakan oleh masing-masing penafsir. Menurut pandangan al-Farmawi jika melihat perkembangan tafsir al-Qur'an dari dulu hingga sekarang, ditemukan bahwa secara umum penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan empat metode (cara), yaitu : *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *mawdhu'i* (tematik). Menurut penilaian terbaik ash-Shabuni, penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an adalah cara penafsiran yang terbaik. Dalam penjelasannya mengatakan bahwa tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah tafsir yang paling tinggi nilainya dan paling utama serta tidak diragukan lagi akan diterima. Karena Allah Swt. lebih tahu makna dari apa yang difirmankanNya lebih baik daripada yang lain. Kitab Allah Swt. adalah yang paling otentik, tidak ada kontradiksi antara yang satu dengan yang

lain, dari awal hingga akhir. Tafsir terbaik kedua adalah tafsir al-Qur'an dengan as-Sunnah. Tafsir seperti ini harus kita terima, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dia tidak menafsirkan makna ayat-ayat al-Qur'an menurut pikirannya sendiri, tetapi menurut wahyu yang turunkan oleh Allah Swt.

Perkembangan metodologi tafsir berjalan seiring dengan semangat zaman, sehingga memiliki kecenderungan plural dari asal metode hingga cara penyajian multitafsir. Asal muasal tafsir berdasarkan sejarah, baik dari asal muasal al-Qur'an sendiri maupun riwayat yang dikutip dari hadits, isri'iliyat dan pendapat para sahabat, mengawali proses awal pengembangan tafsir yang menghasilkan produk tafsir bi al-ma'sur tanpa menghadirkan ijtihad seorang penafsir, seperti tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an (310 H) oleh Ibnu Jarir at-Tabari. Namun seiring berjalannya waktu, produk tafsir yang menggunakan ijtihad menjadi salah satu sumber tafsir yang dikenal dengan tafsir bi al-ra'yi, seperti Tafsir Al-Kabir (606 H) karya Fahkruddin al-Razi.

Dalam sejarah, perkembangan penafsiran al-Qur'an dapat dipetakan ke dalam tiga kategori, yaitu klasik, abad pertengahan, dan modern atau kontemporer. Periode klasik

dimulai dari masa Nabi, para sahabat, dan tabi'in (hingga kodifikasi tafsir secara keseluruhan), yaitu abad pertama hingga abad kedua H. Sedangkan periode pertengahan dimulai dengan munculnya produk atau karya tafsir yang lengkap dan sistematis (awal abad ketiga H.) dan sampai generasi sekarang dalam bentuk kitab atau buku. Tafsir modern atau kontemporer pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha dan berlanjut hingga saat ini. (Mustaqim, 2003) Karya-karya tafsir yang muncul pada ketiga periode tersebut memiliki corak dan karakteristik yang berbeda dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Perbedaan corak tersebut disebabkan oleh berbagai faktor.

Tafsiran al-Qur'an tidak lepas dari perbedaan pola dan karakteristik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Diantaranya adalah minat, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan waktu atau zaman, perbedaan setting sosial budaya masyarakat yang melatarbelakangi pemikiran seorang penafsir, serta kondisi yang berkembang di masyarakat yang dapat mewarnai penafsiran mereka. Semua ini memunculkan bermacam gaya tafsir yang berkembang menjadi berbagai aliran dengan metode yang

berbeda-beda. Sangat masuk akal jika sikap generasi masa lalu ketika mengandalkan sejarah dalam penafsiran. Saat itu, masa antara generasi mereka dengan generasi para sahabat dan tabi'in masih cukup dekat dan arus perubahan sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan tidak secepat seperti sekarang ini. Semua ini sedikit atau banyak, berbeda dengan keadaan di masa lalu, apalagi sekarang, sehingga menggunakan metode riwayat memerlukan pengembangan. Perkembangan ini tentunya menggunakan akal yang menekankan sumbernya pada akal dan ijtihad yang disebut Tafsir bi al-Ra'yi.

Meskipun dalam perkembangannya banyak terdapat perbedaan pendapat, namun harus diakomodasi selama pemahaman penafsiran dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, terdapat batasan-batasan dalam menafsirkan al-Qur'an, demikian pula batasan-batasan yang dikemukakan dalam setiap disiplin ilmu. Mengabaikan pembatasan ini dapat menyebabkan polusi dalam berpikir dan bahkan bencana dalam hidup.

Dalam lembaran-lembaran sejarah pemikiran Islam, tercatat bahwa kepentingan-kepentingan yang disisipkan dalam penafsiran tidak hanya yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadilan, tetapi juga yang berambisi

untuk mendapatkan kekuatan pengaruh kepemimpinan ideologis bahkan dijadikan senjata perang. Sebenarnya, tidak ada yang bisa membatasi kepentingan tersebut. Teks normatif al-Qur'an juga tidak cukup jelas dalam kaitannya dengan tafsir dalam menentukan jenis minat dan ilmu yang layak dijadikan pedoman dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan demikian, teks al-Qur'an berpotensi untuk dimanipulasi dan diputarbalikkan sesuai dengan ambisi dan kepentingan masing-masing fase. Selain itu, banyak cendekiawan dan penulis Muslim, sejak turunnya al-Qur'an, telah menafsirkan beberapa ayat berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki ketika mereka masih hidup. Pandangan dan interpretasi yang mereka tuangkan saat itu banyak mengandung kelemahan dan banyak yang tidak memiliki dasar ilmiah. Dapat dikatakan bahwa penafsiran mereka adalah kesalahan yang tidak disengaja. Namun, al-Qur'an dilindungi oleh Allah, tidak akan terpengaruh oleh penafsiran yang salah ini. Kontroversi atau perbedaan pendapat yang muncul hendaknya dijadikan sebagai pendorong untuk melakukan perenungan yang mendalam dan cermat terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam penjelasan beberapa permasalahan di atas, sangat diperlukan adanya perangkat metodologis penafsiran

yang berfungsi untuk mengarahkan penafsiran. Pentingnya perangkat metodologis tafsir sangat jelas, yaitu agar para mufasir tidak terjebak pada hal-hal negatif yang dapat merusak tujuan diturunkannya al-Qur'an serta hal-hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam agama atau keagamaan. konsep, baik yang berkaitan dengan tauhid, iman, moralitas, dan hukum. Perangkat metodologis ini juga dikenal sebagai kaidah tafsir. Kaidah tafsir adalah ketentuan yang membantu seorang penafsir untuk menarik makna atau pesan-pesan al-Qur'an dan menjelaskan apa yang tidak mungkin dari isi ayat-ayat tersebut. Ketentuan tersebut menjadi tolak ukur bagi para mufasir untuk memahami isi dan pesan al-Qur'an yang dalam penerapannya membutuhkan ketelitian dan kehati-hatian. Dengan alasan yang sama, dapat dipahami mengapa kitab suci umat Islam ini memperkenalkan banyak hukum terkait dengan naik turunnya suatu masyarakat. Bahkan tidak ada berlebihan untuk mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sebuah kitab yang pertama memperkenalkan hukum masyarakat. (Fitriani, 2021)

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji Tafsir Ayat-Ayat Ahkam yang berjudul asli *Rawai'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*

yang merupakan kitab tafsir karya Muhammad Ali ash-Sabuni. Ketertarikan penulis untuk mempelajari metode penafsirannya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Diantaranya, sosok Muhammad Ali ash-Shabuni adalah seorang ulama dan komentator yang terkenal luas dan mendalam ilmunya. Lahir di kota Aleppo, Suriah. Beliau adalah dosen di Fakultas Syariah dan Dirasah Islamiyah, Universitas Umm al-Qura, Mekkah. Karena kiprahnya di dunia pendidikan Islam, pada tahun 2007, panitia penyelenggara *Dubai International Qur'an Award* (DIQA) menetapkan As-Sabuni sebagai *Personality of The Muslim World*. Pilihan jatuh padanya setelah beberapa kandidat dipilih oleh Pangeran Muhammad ibn Rashid Al-Maktum, Wakil Kepala Pemerintahan Dubai. Kitab tafsir ayat-ayat Ahkam in masih tergolong baru tetapi cepat populer dan memiliki banyak peminat, tidak hanya di negara-negara Timur tetapi juga banyak sarjana Muslim di Indonesia. Keistimewaan lain dari kitab tafsirnya adalah dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, ash-Shabuni mampu memadukan tafsir atau pendapat tentang ayat-ayat hukum dari kalangan *mutaqaddimin* dan *mutaakhhirin*.

B. Batasan Masalah

Melihat begitu banyaknya kitab tafsir yang membahas tentang ayat-ayat ahkam maka penulis akan membatasi pembahasan penelitian ini hanya pada metode Tafsir Ayat-ayat Ahkam Karya Muhammad Ali ash-Shabuni.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode penafsiran al-Qur'an dalam kitab Tafsir Ayat-ayat Ahkam ash-Shabuni?
2. Bagaimana teknik penafsiran al-Qur'an dalam kitab Tafsir Ayat-ayat Ahkam ash-Shabuni?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan kitab Tafsir Ayat-ayat Ahkam ash-Shabuni?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode penafsiran al-Qur'an dalam kitab Tafsir Ayat-ayat Ahkam ash-Shabuni.
2. Untuk Mengetahui teknik penafsiran al-Qur'an dalam kitab Tafsir Ayat-ayat Ahkam ash-Shabuni.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kitab Tafsir Ayat-ayat Ahkam ash-Shabuni

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian dari permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Teoritis.

Menambah pengetahuan dan referensi tentang ayat-ayat ahkam, serta mengetahui betapa pentingnya mempelajari ayat-ayat ahkam bagi orang muslim.

2. Praktis.

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat memberi kemudahan dalam memahami ayat-ayat ahkam sekaligus pemahaman baru yang lebih baik serta sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang berguna ketika peneliti

sudah berperan aktif dalam masyarakat dan memberikan pendidikan tentang ayat-ayat ahkam dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal itu dapat membantu mereka untuk lebih taat dan patuh terhadap hukum yang telah ditetapkan oleh Allah yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

F. Hasil Penelitian Relevan

1. *Studi Analisa Terhadap Tafsir Rawai'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an Karya Muhammad Ali*

ash-Shabuni, oleh Diana Cholidah, 1989. Dalam hasil penelitian ini, skripsi ini membahas hal-hal yang berkaitan dengan tafsir Rawai'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an yang terbagi dalam beberapa tema utama, yaitu metode penafsiran, sistematika penafsiran, dan penentuan ash-Shabuni dalam Tafsir Ayat Ahkam dan tujuan penyusunan Tafsirnya. (Cholidah, 1989) Kesamaan penelitian saya terletak pada hal-hal yang akan dibahas yaitu hal-hal yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Ahkam, sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan masalah, metode analisis data dan metode pengumpulan data dalam penyusunan skripsi

2. *Pemikiran Hukum Islam Muhammad Ali ash-Shabuni dalam Kitab Tafsir Rawai'u al-Bayan : Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Perkawinan*, oleh Junaidi, 2019. Penelitian ini berisi pemikiran ash-Shabuni dalam tafsirnya Rawa'u al-Bayan atau tafsir ayat-ayat ahkam tentang hukum keluarga dalam bidang perkawinan. Hal-hal yang berkaitan dengan perkawinan yang sama seperti nasehat perkawinan, khitbah dan mahar yang termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan pranikah; nusyuz, syiqaq dan li'an dalam kategori

masalah rumah tangga; dan hal-hal yang berkaitan dengan perceraian dan iddah yang berkaitan dengan hal-hal setelah berakhirnya ikatan perkawinan.(Junaidi, 2019) Sedangkan yang saya teliti hanya terfokus pada metode kitab Tafsir tanpa membahas penafsirannya terhadap satu tema tertentu.

3. *Metode Istinbath Hukum (Studi Analisis Tafsir Rawai'iu al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min Al-Qur'an karya Muhammad Ali ash-Shabuni)*, oleh Budi Setiawan, 2019. Hasil penelitian ini membahas tentang ash-Shabuni dan kitab tafsirnya *Rawai'iu al-Bayan Tafsir Ayat-Ayat Ahkam min al-Qur'an* atau Tafsir Ayat-Ayat Ahkam, namun penelitian ini lebih fokus pada pembahasan pendapat dan interpretasi ash-Shabuni, dalam kitabnya tentang Istinbath hukum yang terbagi dalam beberapa tema pokok yaitu: tentang hijab, kewajiban haji, menikahi wanita musyrik dan qishash serta kelebihan dan kekurangan metode istinbath hukum ash-Shabuni.(Setiawan, 2019) Jika pada penelitian sebelumnya pembahasan difokuskan pada tafsir ash-Shabuni tentang Metode Istinbath Hukum, sedangkan proposal skripsi saya berfokus pada metode ash-Shabuni dalam kitab Tafsir Ayat-ayat Ahkam.

Pembahasannya berupa penelitian tentang metode, gaya atau corak yang digunakan dalam penafsiran serta kelebihan dan kekurangan kitab tafsirnya, tanpa membahas sedikit pun tentang penafsirannya terhadap suatu tema tertentu.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian pada proposal skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pustaka (*Library Research*), yaitu suatu rangkaian penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tokoh Muhammad Ali Ash-Shabuni. Penelitian yang dilakukan di perpustakaan dimana objek yang akan diteliti biasanya digali melalui berbagai informasi kepustakaan seperti tafsir, hadits, buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah dan dokumen lainnya. (Zed, 2008) Penekanan penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, prinsip atau gagasan yang dapat digunakan

untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

2. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti dari judul skripsi kami yaitu “ Metode Penafsiran Muhammad Ali ash-Shabuni dalam karyanya Tafsir Ayat-Ayat Ahkam ash-Shabuni”.

- a. Metode adalah ilmu tentang bagaimana atau langkah-langkah yang diambil dalam disiplin tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berarti ilmu tentang bagaimana menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Metode disebut juga pengajaran atau penelitian. Metode berarti pengetahuan tentang jalan yang ditempuh untuk memperoleh pemahaman tentang tujuan yang akan dicapai. Metode merupakan cara kerja yang dapat mempermudah, dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang telah dirumuskan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti atau pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode agar lebih mudah dalam mengukir karyanya. Metode disini hanya

sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung pengertian bahwa proses penggunaannya harus sistematis dan bersyarat. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus benar-benar diperhatikan secara ilmiah.

- b. Tafsir berarti menerangkan, mengungkap yang tertutup dan menjelaskan makna yang rasional. Tafsir adalah salah satu upaya dalam memahami, menerangkan maksud, mengetahui kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir merupakan ilmu untuk mengetahui penjelasan al-Qur'an yang membahas tentang cara-cara untuk memahami teks yang berkaitan dengan petunjuk dan hukum-hukumnya baik yang berbentuk teks maupun konteksnya serta makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut secara kontekstual ataupun tekstual. (M. . Al-Qaththan, 2006)
- c. Tafsir Ayat-Ayat Ahkam adalah salah satu karya Mufassir abad ini, Muhammad Ali ash-Shabuni. Tafsir Ayat-Ayat Ahkam memiliki judul asli

yaitu Rawai'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an terjemahan harfiahnya adalah “Keterangan yang indah dalam tafsir ayat-ayat hukum dari Al-Quran”. Tafsir Rawai'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an lebih sering disebut Tafsir Ayat Ahkam ash-Shabuni yang menurut sementara pakar bermakna tafsir al-Quran yang berorientasi atau fokus pada pembahasan ayat-ayat hukum. Pembatasan ayat-ayat hukum yang terdapat di dalam al- Qur'an inilah yang menjadi ciri khas dari Tafsir Ayat-Ayat Ahkam. Tafsir Ayat-Ayat Ahkam biasa juga disebut dengan tafsir corak fiqih merupakan corak tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan Metode Penafsiran Muhammad Ali ash-Shabuni dalam karyanya Tafsir Ayat Ahkam ash-Shabuni adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mempermudah dalam memahami karya-karya Muhammad Ali

as-Shabuni tentang tafsirnya yang berfokus pada pembahasan ayat-ayat hukum.

3. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder, yaitu :(Hasan, 2002)

- a. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan yang membutuhkannya. Sumber utama yang dijadikan acuan dalam penulisan yang diperoleh langsung dari sumber aslinya adalah Tafsir Rawai'u al-Bayan Ayat Ahkam min al-Qur'an atau Tafsir Ayat-Ayat Ahkam karya Muhammad Ali ash-Shabuni.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber yang ada. Data diperoleh dari literatur lain, berupa hipotesis, jurnal, disertasi, skripsi, tesis, buku dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, maka digunakan teknik sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu berupa sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan topik yang akan dibahas. Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Sumber data, baik primer maupun sekunder, dikumpulkan dalam berbagai bentuk dokumen jurnal, skripsi, disertasi, dan buku yang membahas metode penafsiran Ayat-ayat Ahkam karya Ali ash-Shabuni . Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dokumen tersebut juga digunakan sebagai bukti bahwa yang diteliti benar-benar adanya, bukan hanya komposisi penelitiannya saja.

b. Survey kepustakaan yaitu melakukan pendataan atau mengumpulkan sejumlah literatur di perpustakaan.

Adapun perpustakaan yang menjadi tempat survey adalah Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Sinjai, serta perpustakaan kecil lainnya yang ada di kabupaten sinjai.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data dengan membandingkan literatur-literatur dan melakukan konfirmasi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Untuk memperoleh kebenaran informasi yang akurat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tentang judul peneliti yaitu Metode Penafsiran Muhammad Ali ash-Shabuni dalam karyanya Tafsir Ayat Ahkam ash-Shabuni, peneliti menggunakan cara menganalisis buku atau dokumen yang terkait dengan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

6. Teknik Analisis Data

Metode yang akan penulis lakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode *content analysis* adalah

menganalisa data tentang objek yang dipelajari menurut isinya. Analisis isi dimaksudkan untuk mengungkap metode penafsiran Tafsir Ayat-ayat Ahkam. Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. (Nawawi, 2001) Proses penalaran ini akan melahirkan kesimpulan yang akan ditampilkan pada bagian akhir di setiap sub pembahasan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Membaca kitab atau buku yang diteliti yaitu Kitab Tafsir Ayat-Ayat Ahkam
- b. Koleksi data yaitu mengumpulkan data yang ada berupa tafsir, buku yang berkaitan permasalahan yang diteliti.
- c. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data ke dalam sub-sub sesuai dengan permasalahan yang diteliti beserta aspek-aspeknya.
- d. Editing data yaitu menyusun data yang telah terkumpul menurut klasifikasi menjadi kesatuan yang sistematis.

- e. Interpretasi data yaitu memberikan sedikit penjelasan sesuai dengan pemahaman penulis terhadap data yang melewati proses editing agar maksud sebenarnya dari data yang telah disajikan secara sistematis dapat dipahami dengan baik.

7. Teknik Interpretasi Data

Teknik Interpretasi data dapat pula diartikan sebagai cara atau kepandaian seseorang dalam memberikan pesan atau pendapat berkaitan dengan objek interpretasi. Adapun pengertian teknik interpretasi dalam kaitannya dengan kajian ilmu tafsir adalah sebuah cara atau metode memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan memberikan penjeasan, tafsiran dari berbagai sudut pandang atau aspek.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa bentuk interpretasi data yaitu,

- a. Tekstual

Data ditafsirkan menggunakan teks-teks al-Qur'an yang diambil dari kitab tafsir terkemuka atau dengan riwayat nabi Muhammad saw berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan yang terdapat dalam kitab hadis.

- b. Kontekstual

Pengambilan makna yang terkandung dalam ayat berdasarkan kedudukan dalam ayat, di antara ayat-ayat ataupun didalam surahnya.

c. Intertekstual

Suatu pendekatan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan teks-teks lain. Intertekstual juga dipahami sebagai proses untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini. Suatu teks disusun dari kutipan-kutipan atau sumber-sumber teks lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Metode Tafsir

1. Pengertian Metode

Secara umum, metode adalah cara melakukan sesuatu. Dalam tafsir, metode tafsir adalah cara yang digunakan para mufassir untuk menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an menurut kaidah-kaidah yang dirumuskan dan diterima sebagai fakta sehingga tujuan penulisan tafsir tersampaikan dengan benar dan mudah untuk dimengerti. .

Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti jalan atau cara (Koentjaraningrat, 1997). Dalam bahasa Inggris tertulis "*method*" dan dalam bahasa Arab diterjemahkan sebagai tarekat dan manhaj. Dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti "cara berpikir yang teratur dan baik untuk mencapai tujuan dalam ilmu pengetahuan, cara kerja yang sistematis untuk memajukan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode digunakan untuk berbagai objek yang berhubungan dengan: Pembahasan masalah yang berkaitan

dengan pemikiran, penalaran atau kerja fisik tidak dapat dipisahkan dari metode (Penyusun, 1988). Oleh karena itu, metode adalah sarana untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Dalam hal ini, kajian tafsir al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari metode, yaitu metode yang tertata dan sistematis yang dirancang dengan baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah Swt dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Metode Tafsir al-Qur'an berisi aturan dan kaidah yang harus diingat ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Jadi, jika seseorang menafsirkan suatu ayat al-Qur'an tanpa menggunakan metode, tentu penafsirannya akan keliru.

2. Pengertian Tafsir

Kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru* yang berasal dari kata *fassara* yang berarti keterangan atau uraian. Al-Jurjani berpendapat bahwa kata tafsir menurut pengertian bahasa *al-kasyf wa al-Izhar* yang artinya menyingkap dan melahirkan (Al-Jurjani, n.d.)

Sebagaimana yang dikutip Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna' al-Qaththan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik

ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya (M. Al-Qaththan, 1995).

Menurut al-Kilbiy dalam kitab at-Tas liy sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali tafsir ialah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat ataupun dengan tujuannya (Iqbal Mashuri, S & fudlali, 2005).

Sedangkan menurut Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan al-Qur'an al-Karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah Swt, sebatas apa yang disanggupi manusia (Ash-Shiddieqy, Teungku M, 2002). Sebatas apa yang dapat disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah. Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya ada didalam surah al-Furqan ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا
وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Terjemahannya:

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”

Penjelasan inilah yang dimaksud di dalam *Lisan al-Arab* dengan *kasyf al-mugatta* (membuka sesuatu yang tertutup) dan tafsir adalah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafadz. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan “*al-id ah wa al-tabyin*” (menjelaskan dan menerangkan). Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu kegiatan ilmiah yang mengungkap dan menjelaskan makna ayat-ayat, hukum-hukum dan hikmah-hikmah serta petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur’an sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing yang menafsirkan (Tasbih, n.d.).

Ada dua istilah yang umum digunakan: metodologi tafsir dan metode tafsir. Kita dapat membedakan antara kedua istilah tersebut. Metode tafsir, yaitu metode yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur’an, sedangkan metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode yang digunakan (Baidhan, 1988).

Hal ini berkaitan dengan cara metode diterapkan dalam ayat-ayat al-Qur'an, yang disebut diskusi metodologis. Sedangkan cara penyajian atau penyusunan tafsir disebut dengan teknik atau seni tafsir. Jadi metode tafsir adalah kerangka atau kaidah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan seni atau teknik yang digunakan sekaligus menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam metode.

B. Jenis-jenis Metode Tafsir

Dalam kajian tafsir, ada beberapa metode yang biasa digunakan oleh seorang penafsir ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Yang dimaksud dengan metode di sini adalah metode penyajian tafsir. Metode yang dimaksud adalah metode tafsir *Ijmali* (global), metode tafsir *Tahlili* (Analisis), metode tafsir *muqaran* (perbandingan) dan metode tafsir *maudui* (tematik)

Maka untuk lebih jelasnya penulis mencoba menjabarkan secara singkat masing-masing metode tersebut, seperti:

1. Metode *Ijmali* (Global)

Kata *ijmali* menurut bahasa memiliki arti umum atau global. Tentu saja tafsir *ijmali* mengacu pada

pemaparan suatu ayat dalam al-Qur'an ke seluruh dunia melalui para mufassir yang menafsirkan ayat tersebut menurut susunan mushaf. Tafsir ijmalî dengan metode ini mudah dipahami bahkan untuk orang yang berpengetahuan terbatas, dan karena urutan penafsirannya sama seperti dalam al-Qur'an, maknanya saling berhubungan, dan pendengar atau pembaca menggunakan metode ini terasa tidak jauh dari redaksi al-Qur'an itu sendiri. Metode tafsir *Ijmalî* adalah penafsiran al-Qur'an secara singkat dan menyeluruh tanpa uraian yang panjang.

Misalnya: “Penafsiran yang diberikan oleh *al-Jalalain* terhadap lima ayat pertama Surat al-Baqarah tampaknya sangat singkat dan umum, tidak dapat menemukan rincian atau penjelasan yang memadai. Penafsiran dari *الم* misalnya, dia hanya berkata hanya Allah yang mengetahui apa yang Dia maksudkan. Begitupun dengan penafsiran *الكتاب* hanya mengatakan: apa yang Muhammad tulis. Dan seterusnya, penafsiran kelima ayat tersebut hanya beberapa baris saja tanpa ada detailnya. Di sisi lain, misalnya tafsir *Tahlilî* (analitik) *Al-Maragî* membutuhkan tujuh halaman untuk menjelaskan lima ayat pertama. (*Al-Maraghi Juz 1 Jilid I*, 1989)

Hal ini karena penjelasan secara analitis mengungkapkan pendapat yang beragam dan didukung oleh fakta dan argumen. Metode *ijmali* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:(H. A. . Sanaky, 2008)

Kelebihan metode tafsir *ijmali* diantaranya adalah:

- a. Praktis dan mudah dipahami: Penjelasan menggunakan metode ini terkesan lebih praktis dan mudah dipahami. Tanpa pemahaman al-Qur'an yang rumit, pembaca dapat langsung memahami dan menyerapnya. Gaya tafsir ini lebih cocok untuk pemula. Penafsiran dengan cara ini lebih disukai oleh orang-orang dari kelas sosial dan strata masyarakat yang berbeda.
- b. Jauh dari penafsiran *Israiliat*. Karena singkatnya penafsiran yang ditawarkan, maka tafsir *ijmali* relatif murni dan bebas dari ide-ide yang terkadang bertentangan dengan martabat al-Qur'an sebagai kalam Allah yang paling suci.
- c. Tafsir *Ijmali* ini menggunakan bahasa yang singkat dan padat sehingga pembaca tidak merasa telah membaca tafsirnya. Ini karena metode tafsir *ijmali* menggunakan bahasa yang pendek dan akrab dengan bahasa Arab. Kondisi ini tidak ditemukan dalam penafsiran yang

menggunakan metode *tahlili*, *muqarin*, dan *maudhui*. Oleh karena itu, memahami kosakata suatu kitab suci lebih mudah diperoleh daripada menafsirkannya menggunakan ketiga metode yang lain.

Sementara kelemahan dari tafsir metode *ijmali* adalah: (A. . Sanaky, 2008)

- a. Menjadikan arahan al-Qur'an bersifat Parsial: Karena al-Qur'an adalah satu kesatuan utuh, satu ayat dan lainnya membentuk pemahaman yang lengkap dan tidak terpecah belah bermakn, hal-hal global atau kabur, samar di satu ayat, kemudian di ayat lain ada penjelasan yang lebih rinci. Dengan menggabungkan kedua ayat tersebut akan diperoleh pemahaman yang utuh dan dapat menghindari kesalahan.
- b. Tidak ada ruang untuk analisis yang cermat. Tafsir, dengan menggunakan metode *ijmali*, tidak menyisakan ruang untuk penafsiran dan pembahasan yang memuaskan atas pemahaman ayat-ayat tersebut. Oleh sebab itu, metode ini tidak dapat mengandalkan pandangan umum untuk analisis terperinci. Ini ditandai sebagai kelemahan metode yang disadari oleh mufassir yang menggunakan metode ini.

Karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah tafsir *al-Jalalain* karya bersama Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti, tafsir *al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Farid Wujdi, *al-Tafsir al-Muyassar* karangan Shaikh Abdul al-Jalil Isa, dan Tafsir *al-Wasit* terbitan *Majma' al-Buhuth al-Islamiyah*, *Safwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an* karya Shaikh Husanain Muhammad Makhlut.

2. Metode *Tahlili* (Analitis)

Metode analisis ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Jadi, "pendekatan analitis" yaitu mufassir membahas al-Qur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam al-Qur'an. Maka, tafsir yang memakai pendekatan ini mengikuti naskah al-Qur'an dan menjelaskannya dengan cara sedikit demi sedikit, dengan menggunakan alat-alat penafsiran yang ia yakini efektif seperti mengandalkan pada arti-arti harfiah, hadis atau ayat-ayat lain yang mempunyai beberapa kata atau pengertian yang sama dengan ayat yang sedang dikaji, sebatas kemampuannya di dalam membantu menerangkan

makna bagian yang sedang ditafsirkan, sambil memperhatikan konteks naskah tersebut. (Baqir al-Sadr, 1990)

Metode tahlili, adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufassir terdahulu dan mufassir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.

Kelebihan metode tafsir analitik di antaranya:

- a. Ruang lingkup yang luas: Metode analitik mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya; ma'tsur dan ra'yi dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing.
- b. Memuat berbagai ide: metode analitik relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran

metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam diri mufassir.

Sedangkan kekurangannya di antaranya adalah:

- a. Menjadikan petunjuk al-Qur'an parsial: metode analitik juga dapat membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya.
- b. Melahirkan penafsir subyektif: Metode analitik ini memberi peluang yang luas kepada mufassir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga, kadang-kadang mufassir tidak sadar bahwa dia tidak menafsirkan al-Qur'an secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemauan bahwa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.
- c. Masuknya pemikiran israiliyat: Metode tahlili tidak membatasi mufassir dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran tafsirnya, maka berbagai pemikiran dapat masuk ke dalamnya, tidak tercuai pemikiran israiliat.

Karya tafsir yang menggunakan metode analitik ini sangat banyak, terutama sekali karya para cendekiawan klasik, seperti *tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, karya Ibnu Jarir al-Tabari, *tafsir Mafatih al-Ghaib*, karya Fakhruddin al-Razi, *al-Kashshaf*, karya al-Zamakhshari, dan lain-lain. Ketiga tafsir ini menggunakan metode *tahlili*.

3. Metode *Muqaran* (Perbandingan)

Secara bahasa, tafsir *muqaran* berarti tafsir perbandingan. Sedangkan secara istilah, tafsir *muqaran* adalah metode penafsiran yang membandingkan ayat al-Qur'an yang satu dengan ayat al-Qur'an yang lain yang sama redaksinya, tetapi berbeda masalahnya, atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, yang tampaknya bertentangan dengan ayat-ayat tersebut, atau membandingkan pendapat ulama tafsir yang lain tentang penafsiran ayat yang sama. (Q. Shihab, 1999)

Sementara menurut al-Farmawi, tafsir *muqaran* adalah tafsir yang menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan yang ditulis oleh para mufassir, yang hal itu dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an dalam satu bingkai pembahasan, kemudian mencari pendapat-pendapat para mufassir mengenai ayat-

ayat tersebut, berikut tafsirnya, baik dari para mufassir klasik maupun modern, baik tafsir mereka berupa tafsir *bi al-ma'sur* atau *bi al-ra'yi*, setelah itu dibandingkan antar metode, sumber dan pendapat yang berbeda-beda, yang ditempuh oleh para mufassir tersebut, serta hasil dari metode yang mereka gunakan. (Al-Farmawi, 2005)

Dengan demikian akan tampak siapa yang pendapatnya terpengaruh oleh perbedaan mazhab, dan siapa yang menjadi pendukung dari golongan atau mazhab tertentu. Kelebihan tafsir muqaran (perbandingan) di antaranya adalah: (Syukkur, 2021)

- a. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassirnya.
- b. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. Dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu.

- c. Tafsir dengan metode ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
- d. Dengan menggunakan metode ini, mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat para mufassir yang lain.

Sementara kekurangannya di antaranya adalah:

- 1) Penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, karena pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang ekstrim.
- 2) Metode ini kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- 3) Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

Karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Muhammad fi al-Taurat wa al-Injil wa Al-Qur'an*, karya Ibrahim Khalili.

4. Metode *Maudhu'i* (tematik)

Menurut Abdul Hay al-Farmawi, tafsir *maudhu'i* dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Tafsir yang membahas tentang kandungan suatu surat tertentu disertai keterangan mengenai surat tersebut secara umum dan secara khusus, juga disertai keterangan adanya keterkaitan antar tema yang satu dengan tema yang lain, sehingga surat tersebut nampak seperti satu kesatuan tema yang utuh.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang tercakup dalam satu tema, kemudian membuat satu tema sebagai tema sentral, lalu menafsirkannya sesuai dengan metode tafsir tematik. Model yang kedua inilah yang muncul dalam benak kita ketika ada orang menyebut tafsir tematik, dan inilah yang akan menjadi pembahasan kita.

Kata *maudhu'i* berasal dari kata *wadha'a* yang artinya, menempatkan, menjatuhkan, membuat, mengarang (Ali, Athabi & Muhdar, n.d.) Sedangkan secara istilah, menurut Ali Khalil adalah, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai satu tujuan dan bersekutu dengan tema tertentu. Kemudian sedapat mungkin ayat-ayat tersebut disusun menurut kronologi turunnya disertai dengan pemahaman

asbab an-nuzul-nya. Lalu oleh mufassir dikomentari, dikaji secara khusus dalam kerangka tematik, ditinjau segala aspeknya, ditimbang dengan ilmu yang benar, yang pada gilirannya mufassir dapat menjelaskan sesuai dengan hakikat topiknya, sehingga dapat ditemukan tujuannya dengan mudah dan menguasainya dengan sempurna. Dari definisi ini kita bisa tahu bahwa tafsir tematik dilakukan dengan cara memilih topik tertentu sebagai tema utama, kemudian dilanjutkan dengan proses yang kedua yaitu mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan topik tersebut, setelah itu ayat-ayat tersebut ditafsirkan satu persatu, lalu dicarikan korelasi antar ayat agar hubungan antara ayat yang satu dengan yang lain semakin jelas, kemudian sebagai langkah akhir mengambil suatu kesimpulan sebagai hasil pemahaman terhadap berbagai ayat yang saling berkorelasi tersebut.

Berangkat dari kriteria semacam ini, bisa dikategorikan beberapa karya para intelektual muslim sebagai tafsir maudhui diantaranya adalah:

- 1) *Al-Mar 'ah fi al-Qur'an al-Karim*, karya Abbas al-'Aqqad.
- 2) *Al-Riba fi Al-Qur'an al-Karim*, karya Abu al-A'la al-Maududi.

3) *Al-'Aqidah min al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Abu Zahrah.

4) *Al-Uluhiyyah wa al-Risalah fi al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad al-Simahi.

5) *Al-Muslimun baina al-Azmah wa al-Nahdah*, karya Abdul Hay al-Farmawi.

Kelebihan tafsir dengan metode ini di antaranya:

Menjawab tantangan zaman:

- a. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Maka metode *maudhu'i* sebagai upaya metode penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut. Untuk kajian tematik ini diupayakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.
- b. Praktis dan sistematis: Tafsir dengan metode *tematik* disusun secara praktis dan sistematis dalam usaha memecahkan permasalahan yang timbul.
- c. Dinamis: Metode *tematik* membuat tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan *image* di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan dan starata sosial.

- d. Membuat pemahaman menjadi utuh: dengan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman semacam ini sulit ditemukan dalam metode tafsir yang dikemukakan di muka. (Baidhan, Nashruddin dalam Sanaky, 2008)

Maka metode *tematik* ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas. Sedangkan kelemahannya adalah:

- a. Memenggal ayat al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih mengandung banyak permasalahan yang berbeda.
- b. Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena dinyatakan Darraz bahwa, ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut (Syukkur, n.d.).

BAB III

BIOGRAFI PENULIS DAN KITAB TAFSIR AYAT- AYAT AHKAM ASH-SHABUNI

A. Biografi Muhammad Ali Ash-Shabuni

1. Masa Kecil dan Kelurganya

Ali ash-Shabuni adalah seorang pemikir kontemporer yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di bidang tafsir al-Qur'an, lebih tepatnya adalah mufassir kekinian atau penafsir kontemporer. Dia adalah seorang profesor di bidang syariah dan dirasah Islamiyah (Islamic Studies) di Universitas King Abdul Aziz Makkah al-Mukarramah (Yusuf, 2006).

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ali bin Jamil Ash-Shabuni. Beliau seorang ulama ahli tafsir kontemporer yang lahir di kota Aleppo Syiria pada tahun 1347 H/1928 M. Namun, beberapa sumber lain menyebutkan Ali ash-Shabuni dilahirkan tahun 1930 Masehi tepatnya pada tanggal 1 Januari. Kota Aleppo yang juga disebut dengan Halb merupakan kota terbesar kedua Suriah, setelah Damaskus, ibukota Suriah yang juga merupakan tempat ilmu dan para ulama. (Ali Iyazi, n.d.)

Beliau dilahirkan di tengah keluarga yang mencintai ilmu (ulama) dan terpelajar. Ayahnya bernama Syaikh Muhammad Jamil Ash-Shabuni yang merupakan seorang tokoh 'ulama' di kota Halb. Sejak kecil Ash-Shabuni telah terbiasa mengenal ilmu terutama ilmu-ilmu agama dan dipacu untuk selalu menuntut ilmu, dan untuk itu ayahnya sendiri bertindak sebagai guru pertama bagi Ash-Shabuni. Ilmu-ilmu 'Arabiyah, ilmu *Fara' id* dan ilmu-ilmu agama lainnya banyak yang ia timba dari ayahnya sendiri, sehingga kecenderungannya yang selalu haus kepada ilmu pengetahuan dan ingin memahaminya terutama ilmu-ilmu agama dapat dikatakan banyak mendapat tempaan dan dorongan dari keluarganya tersebut. Keberhasilan keluarga tersebut dalam mendidik dan mencetak putera-putera yang berhasil sebagai ilmuwan yang tangguh dapat dilihat dari keberhasilan putera-putera Syaikh Jamil Ash-Shabuni lainnya. Adik kandungnya yang bernama Muhammad Diya' Ash-Shabuni adalah seorang penyair ternama dan sebagai dosen pada Universitas Islamiyah di Madinah, disamping sebagai pemilik pada beberapa sekolah yang berada dibawah naungan Universitas Islamiyah tersebut. (Riyadi, 2020)

Ash-Shabuni sejak kanak-kanak sudah memperlihatkan talenta dan intelektualnya dalam menyerap

berbagai ilmu agama. Hal ini dibuktikan dengan beliau telah menghafal al-Qur'an di luar kepala sewaktu usia beliau masih sangat belia. Selain sang ayah yang menjadi guru beliau, Ash-Shabuni juga berguru kepada sejumlah ulama terkemuka di Aleppo. Adapun beberapa ulama yang pernah menjadi guru beliau di antaranya adalah Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad Al-Shama, Syekh Muhammad Sa'id Al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghib Al-Tabbakh dan Syekh Muhammad Najib Khayatah serta beberapa ulama lainnya. (Haryono, 2017) Beliau wafat pada hari jumat tanggal 6 Syaban 1442 H, atau 19 Maret 2021 M di kota Yalova, Turki.

2. Riwayat pendidikan

Ash-Shabuni memulai belajarnya dari kecil di Syuriah. Selain itu, untuk menambah pengetahuannya, ia juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid. Setelah menyelesaikan studinya di bangku sekolah dasar, Ash-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya ke sekolah milik pemerintah, Madrasah Al-Tijariyya. Di sana ia hanya mengenyam pendidikan selamasatu tahun, hal itu dikarenakan ia tidak setuju akan kecenderungan ilmiah sekolah itu dalam mengajarkan perdagangan dengan sistem ribawi yang terjadi

di bank. Selanjutnya ia meneruskan ke sekolah khusus Syariah, Khasrawiyya yang berada di Aleppo (Haryono, 2017).

Di Khasrawiyya Ash-Shabuni tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fikih, hadits, dan lain sebagainya, akan tetapi juga mata pelajaran umum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus pada tahun 1949. Ash-Shabuni melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, hingga mendapat gelar Lc dari fakultas Syari'ah pada tahun 1952. Setelah lulus dari strata satu, beliau melanjutkan ke jenjang magister di universitas yang sama spesialis peradilan agama (Takhassus Al-Qadha Al-Syar'iyyah) pada tahun 1954 M. Seluruh studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah. Pasca studi di Mesir, al-Shabuni kembali ke kota kelahirannya. Ia mengajar di berbagai sekolah menengah atas (SMA) yang ada di Aleppo. Pekerjaannya sebagai guru SMA ini ia lakoni selama delapan tahun. Dari tahun 1955 hingga tahun 1962. Setelah itu, ia pun mendapatkan tawaran mengajar di dua universitas ternama, yakni di Fakultas Syari'ah, Universitas Ummul Qura' dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam, Universitas King Abdul Aziz. Kedua

universitas tersebut terletak di Kota Makkah, di kedua universitas tersebutlah ia menghabiskan waktu, dan aktivitas ini ia geluti selama 28 tahun.

Kemudian Beliau mengabdikan pada sekolah Tsanawiyah swasta di kota Halab selama 8 tahun. Kemudian Ash-Shabuni melanjutkan akademiknya pada jenjang doctoral di Universitas Ummul Qurra Fakultas Syariah dan juga sebagai dosen di sana selama 20 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas Umm al-Qura, ash-Shabuni pernah menjabat sebagai dekan Fakultas Syariah. Ia juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam.

Ash-Shabuni tidak hanya mengajar di kedua universitas tersebut, ia juga kerap memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat umum yang bertempat di Masjid al-Haram, Kuliah umum serupa mengenai tafsir, juga digelar di salah satu masjid di kota Jeddah. Kegiatan ini berlangsung selama sekitar delapan tahun. Setiap materi yang disampaikannya dalam kuliah umum ini, oleh ash-Shabuni, direkamnya dalam kaset, bahkan tidak sedikit dari hasil rekaman tersebut yang kemudian ditayangkan dalam program khusus di televisi. Proses rekaman yang berisi

kuliah-kuliah umum ash-Shabuni berhasil diselesaikan pada tahun 1998.

Berkat kiprahnya dalam dunia pendidikan Islam, pada tahun 2007, panitia penyelenggara Dubai International Qur'an Award (DIQA) menetapkan ash-Shabuni sebagai Personality of the Muslim World. Ia dipilih dari beberapa orang kandidat yang diseleksi langsung oleh Pangeran Muhammad Ibn Rasyid al-Maktum, Wakil Kepala Pemerintahan Dubai. Penghargaan serupa juga pernah diberikan kepada sejumlah ulama dunia lainnya, seperti Yusuf al-Qardhawi. Selain sibuk pada bidang pendidikan, ash-Shabuni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, ia menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai Al-Qur'an dan Sunnah dalam beberapa tahun. Saat ini ia juga dipercaya menjadi Ketua Persatuan Ulama Suriah.

Ash-Shabuni merupakan ulama yang sangat memberikan perhatian kepada ilmu. Hal ini tertuang dalam mukaddimah di karya fenomenalnya ini. Ia berkata, "Saya memiliki cita-cita mulia, (saya memohon agar Dia memberikan kemudahan kepada diri saya dalam berkhidmat kepada agama dan ilmu), yaitu menyusun beberapa buku

yang kiranya bermanfaat bagi orang banyak, karena saya yakin upaya dan usaha ini termasuk peninggalan yang baik yang kelak menjadi simpanan yang kekal pasca kematian."(Ali Ash-Shabuni, 2016b)

3. Karya-karya dalam Bidang Al-Qur'an dan Tafsir

Ash-Shabuni merupakan mufassir yang produktif dalam aktivitas penafsiran al-Qur'an, ia menjelaskan makna ayat dengan detail kandungannya serta keindahan dalam tampilan uraiannya. Di sela-sela kesibukannya mengajar dan berdakwah, Muhammad Ali al-Shabuni, juga seorang ulama yang produktif menulis buku yang mencapai kurang lebih 40 kitab dalam berbagai disiplin ilmu, baik di bidang tafsir, hadits maupun syariah.

Hal ini tidak berlebihan, sebab tulisan-tulisannya banyak tersebar dalam koran maupun majalah seperti tulisannya tentang *Nazarat fi Surah az-Zumar* yang termuat dalam *The Moslem World* (al-'alam al-Islami) 9 Mei 1999/1420 H. M. Quraish Shihab dalam hal ini mencatat bahwa karya terbaru ash-Shabuni adalah *Qabasun min Nur al-Qur'an al-Karim. Tafsir* 16 jilid ini menurut M. Quraish Shihab dikategorikan dalam bahasan analitik-*tematik* dengan metode *bi al-ma'sur*. (Ali Ash-Shabuni, 2022)

Selain dikenal sebagai pendidik, ash-Shabuni juga diakui sebagai pakar ilmu tafsir dan ilmu syari'ah, ditambah lagi dengan wawasannya yang menempatkannya sebagai salah satu tokoh intelektual muslim yang sangat berpengaruh. Pemikirannya banyak tertuang di dalam karya-karyanya yang beragam. 'Abd. al-Qadir Muhammad Shalih dalam *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi 'Ashr al-Hadis* menyebutnya sebagai akademisi yang ilmiah dan banyak menelurkan karya-karya bermutu. Di antara karya-karyanya adalah : (Muhammad al-Shalih, 2003)

1. *Al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*
2. *Shafwatut Tafasir*
3. *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*
4. *Mukhtashar Tafsir al-Thabari*
5. *Al-Qur'an al-Karim wa bi Hamisyihi Durrah al-Tafasir*
6. *Jammi al-Bayan*
7. *Al-Fiqh al-Syar'i al-Muyassar fi Dau' al-Kitab wa al-Sunnah Fiqh*
8. *Al-Syubuhah wa al-Batil Haula Ta'addud Zaujat al-Rasul*
9. *al-Mawarits fi al-Syari'ah al-Islamiyah 'ala Dhau al-Kitab*
10. *Al-Fiqh al-Syar'i al-Muyassar fi Dau' al-Kitab wa al-Sunnah Fiqh al-'Ibadah*

11. *Tanwir al-Adhan min Tafsir Ruh al-bayan*
12. *Hadiyyah al-Afrah li al-'Arusyain al-Zawaj al-Islami al-Mubakkar*
13. *Qibsu mi Nur al-Qur'an.*
14. *Min Kunuz al-Sunnah Dirasah Adabiyyah wa Lugawiyyah min al-Hadis*
15. *Mauqif al-Syari'ah al-Gurrah min Nikah al-Mut'ah*
16. *Al Tibyan Fi Ulum Alquran*
17. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah Qismun min al-Wahy al-Ilahi al-Munazzal*
18. *Qabasun min Nur Al-Qur'an*
19. *Harakah al-Ard wa Dauranuha Haqiqah 'Ilmiyyah Asbataha al-Qur'an*
20. *Risalah fi Hukm al-Taswir*
21. *Mawsu'ah al-Fiqh al-Islami al-Muyassar*
22. *Al-Nubuwwah wa Al Anbiya*
23. *Al Mawarits fi Asy Syariati Al-Islamiyyah Min Kunuzi As-Sunnah*
24. *At-Tafasiru Al-Wadhihu Al-Muyassar*
25. *Ijazu Al-Bayani Fi Suwari Al-Quran*
26. *Risalat Ash-Shalah*
27. *Durratu At Tafasir*
28. *Syarhu Riyadh Ash Shalihin*

29. *Ma'an al-Qur'an al-Karim li Abi Ja'far al-Nuhas*
30. *Kitab Rawa Tafsir Ayat al-Ahkam min Alquran*
31. *Al-Muktatafat min 'Uyun al-Syi'ir*
32. *Al-Syarah al-Muyassar li Sahih al-Bukhari*
33. *Al-Ibda' al-Bayan*
34. *Al-Mahd wa Asyrat al-Sa'ah*
35. *Aqidah Ahl alSunnah fi Mizan al-Syar'i*
36. *Safhat Musyriqah min Hayat al-Rasul wa Sahabatih al-Kiram.*
37. *Al-Zauj al-Islami al-Mubakkir*
38. *Jarimah al-Riba' Akhtar al-Jaraim al-Diniyyah wa al-Ijtima'iyah*
39. *Al-Muntaqa al-Mukhtar min Kitab al-Azkar*
40. *Fath al-Rahman bi Kasyf ma Yaltabis fi al-Qur'an*
41. *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an.*

Karya terakhir yang penulis sebutkan adalah objek kajian dalam penelitian ini. Kitab Tafsir Ayat-ayat Ahkam atau yang berjudul asli *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*.

4. Komentar Ulama Terhadapnya

Secara umum, para ulama dan cendikiawan memberikan penilaian positif terhadap munculnya karya-karya ash-Shabuni, berikut pemikiran-pemikiran yang ada di

dalamnya. Tentu saja hal ini sebab karya-karya ash-Shabuni telah memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam wacana pengembangan pemikiran dan penafsiran di dunia Islam.

Menurut penilaian Syaikh Abdullah al-Hayyat, Khatib masjid al-Haram dan penasehat kementerian Pengajaran Arab Saudi, ash-Shabuni adalah seorang ulama yang memiliki disiplin ilmu yang beragam. Salah satu cirinya adalah aktivitasnya yang mencolok di bidang ilmu dan pengetahuan. Ia banyak menggunakan kesempatannya berkompetisi dengan waktu untuk menelorkan karya ilmiah yang bermanfaat dan memberi energi pencerahan, yang merupakan buah penelaahan, pembahasan, dan penelitian yang cukup lama. Dalam menuangkan pemikirannya, ash-Shabuni tidak tergesa-gesa dan tidak sekedar mengejar kuantitas karya tertulis semata, namun menekankan bobot ilmiah, kedalaman pemahaman, serta mengedepankan kualitas dari karya ilmiah yang dihasilkan, agar mendekati kesempurnaan dan memprioritaskan validitas serta tingkat kebenaran. Sehingga karya-karyanya di lingkungan ulama Islam dianggap memiliki karakter tersendiri bagi seorang pemikir baru. (Ali Ash-Shabuni, 2001)

Abd. al-Qadir Muhammad Shalih dalam *al-Tafsir wa al-Mufasssirin fi 'Ashr al-Hadis* mengatakan ash-Shabuni sebagai akademisi yang ilmiah dan salah satu ulama yang banyak menelurkan karya-karya bermutu.

Abdullah Umar Nasif (Mudir Kerajaan Arab Saudi) mengatakan, bahwa ash-Sabuni dengan karya monumentalnya telah berhasil menunjukkan jati-diri keulamaan dan kepakarannya, sehingga ia merupakan orang yang telah mampu mempresentasikan dirinya dalam mewujudkan firman Allah tentang keutamaan dan kelebihan orang yang mengetahui atau memiliki keilmuan khusus, dengan orang yang tidak mengetahui atau memiliki spesialisasi keilmuan. Dengan karyanya, terkhusus karya tafsirnya, ash-Shabuni telah berhasil mewujudkan cita-cita dan obsesi banyak ulama Islam untuk memudahkan pembahasan bagi para pencari pemahaman dalam al-Qur'an, apalagi karya tafsirnya betul-betul telah mampu membuat ringkasan dengan mengumpulkan makna penafsiran mayoritas kitab-kitab tafsir utama di dunia Islam. Dengan demikian, karyanya mampu memberikan sumbangan bagi para ulama dan pencari ilmu sampai pada satu titik temu (makna al-Qur'an). (Ali Ash-Shabuni, 1996)

B. Biografi Kitab Tafsir Ayat-ayat Ahkam Ash-Shabuni

1. Nama Kitab dan Motivasi Penulisan Tafsir

Tafsir Rawai' u al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an atau lebih sering disebut Tafsir Ayat-ayat Ahkam Ash-Shabuni merupakan salah satu karya terbesar ash-Shabuni dalam kajian tafsir, khususnya tafsir ahkam. Buku ini terdiri atas dua jilid besar. Jilid pertama dari kitab ini terdiri atas 498 halaman beserta sampul, yang isinya membahas ayat-ayat hukum dari surah al-Fatihah hingga surah al-Haj ayat 37. Sedangkan jilid kedua terdiri atas 520 halaman beserta sampul, yang isinya membahas ayat-ayat hukum dari surah an-Nur ayat 1 hingga surah al-muzzammil ayat 10. (A. & D. Zulfikar, 2016)

Kitab ini berusaha dikombinasikan oleh ash-Shabuni antara sistematika lama dan baru. Hingga kini, kitab ini menjadi rujukan utama bagi umat Islam yang mencoba mendalami tafsir al-Qur'an. Kitab ini disusun setelah sepuluh tahun masa pengabdian di Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah, Makkah, dan setelah melahirkan sejumlah karya ilmiah lainnya. Kitab ini merupakan kitab yang mengumpulkan ayat-ayat hukum yang ada dalam al-Qur'an. Dalam arti, dari kitab inilah

kaum muslim dapat mengambil rujukan hukum-hukum sekaligus sebagai rujukan utama yakni al-Qur'an. Melalui karya inilah umat Islam banyak memperoleh informasi dan manfaat serta umat Islam tidak repot dan pelik dalam memahami al-Qur'an secara utuh.

Dibandingkan dengan karya tafsir ahkam sebelumnya, seperti, *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jassas, *Ahkam al-Qur'an* karya Ibnu al-'Arabi, *Ahkam al-Qur'an* karya al-Baihaqi yang menghimpun riwayat-riwayat tafsir ahkam dari Imam Syafi'i, maka buah tangan ash-Shabuni ini merupakan tafsir ahkam yang komprehensif dari aspek pembahasannya. Karena di samping mengulas ayat dari segi penafsiran dan kandungan hukumnya, al-Shabuni juga mengkaji aspek aksiologis dari hukum Islam- yaitu *hikmatu al-Tasyri'*, di mana dalam produk tafsir ahkam sebelumnya, persoalan ini tidak begitu mendapat perhatian yang serius dari penulisnya. Dari aspek pembahasan, *tafsir Rawai'ul Bayan* mengkaji lebih kurang tujuh puluh pokok pembahasan atau tema ayat ahkam. (Syafriil & Khairuddin, 2017a)

Kehadiran kitab Tafsir Ayat Ahkam ini merupakan salah satu bentuk respon balik atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam

masalah hukum Islam, yang tentunya tantangan dan problematika tersebut berbeda satu sama lain. Bahkan keanekaragaman itu terkadang menjadi penghalang dalam kehidupan masyarakat muslim sehingga mereka tidak mampu mengikuti laju perkembangan zaman yang pada akhirnya menjadi salah satu penyebab ketertinggalan mereka dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Pada sisi lain, penghalang yang muncul dalam kehidupan masyarakat muslim itu melahirkan pandangan negatif dari orang lain serta mempertegas image yang tidak baik yang pada akhirnya berujung pada aneka tuduhan yang menyakitkan. Di mana tuduhan-tuduhan tersebut diyakini sepenuhnya adalah tidak adil. Hanya saja masyarakat muslim juga tidak boleh menutup mata bahwa secara tidak sadar sering kali mereka mempunyai andil atas munculnya tuduhan dan pandangan negatif tersebut.

- a. Ash-Shabuni sebagai seorang ulama kontemporer yang berhadapan dengan kondisi seperti itu tertarik untuk mengkaji dan menampilkan al-Qur'an sehingga kegelisahan masyarakat terhadap problematika hukum Islam yang ada bisa terobati bahkan hati mereka semakin tenang ketika membaca al-Qur'an. Hal ini ditegaskan dalam Qs. al-Anfal 08 : 02:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
 إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

Ketertarikan ash-Shabuni untuk menulis kitab tafsirnya sehingga termotivasi dilatarbelakangi oleh beberapa hal sebagaimana yang dia sampaikan pada muqaddimah kitab tafsirnya, yaitu: Ash-Shabuni meyakini bahwa di antara amalan yang didahulukan, dan amalan yang paling baik yang harus dilakukan manusia adalah berkhidmat kepada kitab Allah yang agung yaitu al-Qur’an.

Kitab itulah yang Allah Swt. menjadikannya sebagai nur dan sinar bagi kemanusiaan, dengannya pula Allah Swt. menutup risalah langit, serta Dia pula yang mengaruniakan kitab tersebut kepada manusia seperti yang tertuang dalam firman-Nya (D. Zulfikar, 2016).

Karena itu, penyusunan kitab tafsir ayat-ayat ahkam diharapkan oleh ash-Shabuni dapat menjadi penerang agama, memberikan sinar dan cahaya kepada umat serta diberikan kemuliaan terhadap pengamalan al-Qur'an bagi mereka yang senantiasa menjaga al-Qur'an dengan metode dan cara-cara yang mulia. sebagaimana janji yang disampaikan Rasulullah saw. akan kemuliaan dalam hidup bagi mereka yang menjaga dan menghafal al-Qur'an. Ash-Shabuni

memiliki harapan menjadi golongan orang-orang yang menjaga al-Qur'an, yaitu golongan orang-orang yang senantiasa menjaga keotentikan al-Qur'an yang merupakan pegangan dan pedoman hidup manusia, setidaknya menjadi orang Tuhan dengan penjagaanya dengan al-Qur'an.

- b. Salah satu amalan yang dapat bertahan dan masih terus mengalir kepada manusia sekalipun dia telah mati, adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu amalan yang diyakini kebaikannya akan terus mengalir kepada manusia bila hal atau sesuatu itu terus dimanfaatkan oleh orang-orang. Begitulah salah satu tujuan mulia ash-Shabuni yang ia sematkan di antara tujuannya

dalam menghasilkan karya, sebagaimana perkataannya dalam kitab tafsirnya,

"Sudah sejak lama kami mempunyai harapan yang tinggi, yaitu Allah Swt. memberikan kemudahan kepadaku untuk berkhidmat kepada agama dan ilmu agama. Untuk itu, kami telah menulis beberapa kitab yang semoga saja dapat berguna untuk banyak orang. Apa yang kami lakukan itu kami dasarkan pada suatu keyakinan bahwa amal atau upaya yang seperti itu adalah peninggalan orang-orang saleh yang akan tetap menjadi tabungan bagi seseorang, bahkan setelah ia wafat."

Hal itu seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ ۖ

Artinya :

"Apabila anak Adam mati maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara: sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya."(HR.Muslim)

- c. Dengan kitab tafsir karya ash-Shabuni, diharapkan dapat memberikan kemudahan dan kejelasan kepada

umat dalam memahami ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, khususnya ketentuan-ketentuan yang tidak ditetapkan Allah melalui ayat-ayat ahkamNya. Sebagaimana yang ia katakan saat menggambarkan rasa syukurnya kepada Allah yang diberi kemudahan dan kesempatan untuk menelaah, mengajar, menulis serta menyusun sebuah kitab tafsir di negeri yang tenang lagi aman Makkah al-Mukarramah tanpa adanya gangguan kejahatan dan keburukan.

- d. Status sebagai salah satu dosen yang mewajibkan untuk melahirkan karya tulis, ditambah lagi dengan keamanan dan ketentraman yang didapatkan oleh ash-Shabuni di kota Makkah al-Mukarramah, menjadi motivasi yang luar biasa baginya. Dia mengharapkan agar karyanya dapat terjaga, sehingga memberikan manfaat kepada kaum muslimin seluruhnya hingga hari akhir, yaitu hari yang tidak satupun sesuatu yang bermanfaat dari harta dan keturunan kecuali mereka yang datang kepada Allah dengan membawa hati yang bersih lagi selamat.

2. Referensi Penafsiran

Dalam menafsirkan atau memahami ayat-ayat al-Qur'an terdapat dua cara yang paling populer yaitu, tafsir bil *al-matsur* merupakan pemahaman terhadap ayat-ayat al-

Quran yang selalu merujuk pada kekuatan riwayat atau wahyu, kemudian tafsir *bi al-ra'yi* yaitu pemahaman dengan menggunakan nalar atau akal.

Proses penentuan sumber penafsiran dapat disimpulkan melalui beberapa indikator penting yang berkaitan dengan bagian masing-masing jenis sumber penafsiran itu sendiri. Yaitu:

1) *Tafsir bi al-matsur* dengan beberapa indikator yang menjadi sumber utama dalam menafsirkan ayat al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab terdahulu, yaitu:

- a) Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an
- b) Menafsirkan al-Qur'an dengan hadis
- c) Menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan sahabat
- d) Menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan tabi'in

2) *Tafsir bi al-Ra'yi*, dengan indikatornya,

a) Bahasa dan sastra Arab dan segala yang berkaitan dengannya, semisal, *ilm al-nahw*, *ilm al-şarf*, *'ilm al-balagh (al-ma'ani, al-bayan, al-badi)*. dan hal-hal lain yang berkaitan.

b) 'Ulum al-Qur'an, penggunaan teori-teori 'ulum al-Qur'an semisal, *'ilm asbab al-nuzul*, *'ilm al-nasikh wa al-mansukh*, *'ilm munasabah al-Qur'an* dan ilmu-ilmu lainnya.

c) Penggunaan ilmu-ilmu lain yang dikuasai atau yang dibutuhkan oleh seorang mufassir dalam melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an, seperti, *ilm usul al-din*, *'ilm usul al-fiqh*, filsafat, kedokteran dan berbagai ilmu lainnya.

d) Hal-hal yang kaitannya di luar dari indikator tafsir *bi al-ma'sur* dan berkaitan dengan nalar atau logika.

Jika diperhatikan ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa kitab tafsir ayat ahkam ditinjau dari segi sumbernya dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat al-Qur'an menggunakan dua model, yaitu *bi al-ma'sur dan bi al-ra'yi* atau *bi al-ma'qul*, yaitu dengan menampilkan ayat-ayat yang terkait dengan ayat yang sedang dikaji, kemudian menampilkan hadis-hadis dan juga perkataan sahabat dan tabiin bila hal tersebut dapat membantu dalam pemahaman sekaligus tidak berpanjang lebar atau bertele-tele. Namun unsur logika atau dirayah-nya juga tetap dimunculkan. Dalam menggunakan model *bi al-masur*, ia mengutip ayat-ayat al-Qur'an ketika menafsirkan sebuah ayat. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan .

Dari sepuluh sistematika yang digunakan oleh ash-Shanumi dalam tafsirnya, sebagian besar adalah hal-hal yang berkaitan dengan indikator *bi al-ra'yi*, yang menjelaskan

ayat-ayat al-Qur'an dari sisi selain yang menjadi indikator *bi al-ma'sur*. Namun dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan sistematika yang ia susun, ash-Shabuni selalu berpatokan pada pendapat-pendapat ahli tafsir yang mengutip ayat, hadis bahkan pendapat sahabat yang menandakan bahwa penafsiran itu menggunakan pendekatan *bi al-ma'sur*.

Sebagai bukti yang dapat dicermati adalah, ketika ash-Shabuni menjelaskan tentang surah al-Fatihah pada awal pembahasan kitabnya. Ia menggunakan nama *fatihah al-kitab* yang merupakan salah satu nama dari surah *al-fatihah*. Dalam penjelasannya ia membahas tentang nama-nama dari surah *al-fatihah* dengan mengutip beberapa pendapat ulama tafsir beserta alasannya masing-masing dan mengaitkan dengan ayat lain yang berkaitan dengan penamaan tersebut. Contohnya penamamaan *fatihah al-kitab*, ia mengutip pendapat dari Ibn Jarir al-Tabari yang mengatakan:

“Dinamakan *fatihah al-kitab* sebab *al-fatihah* menjadi pembuka pada mushaf al-Qur'an, di samping itu *al-fatihah* juga dibaca pada tiap-tiap shalat.”

Begitu juga penamaan surah al-fatihah dengan *al-sab' al-masani*, ash-Shabuni menjelaskannya dengan firman Allah swt., QS. al-Hijr/15: 87.

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِ وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Quran yang agung.”
Dari ayat ini, ash-Shabuni mengatakan bahwa:

“Sekelompok sahabat menafsirkan *al-sab’ al-masani* dalam ayat ini adalah surah *al-fatihah* karena tujuh ayat yang diulang-ulang dalam shalat, dan orang yang shalat membacanya pada setiap rakaat dari rakaat-rakaat shalat.”

(D. Zulfikar, 2016)

Contoh lain dari penggunaan hadis Nabi saw. yang digunakan ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat tentang salawat atas Nabi saw. firman Allah swt. dalam QS. al-Ahzab/33 : 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ

وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Ash-Shabuni pada ayat diatas menafsirkan tujuan Allah memerintahkan manusia untuk bersalawat kepada Nabi saw. melalui sebuah pertanyaan yang mengatakan:

"jika Allah dan malaikatNya sudah bersalawat atas Nabi, lalu apa perlunya kita bersalawat atasnya.

Kemudian dia menjawab dengan menjelaskan bahwa: “shalawat atas Nabi bukan lantaran Nabi saw. memerlukannya, karena seandainya ia memerlukan, maka salawat malaikat pun tidak ada gunanya, sebab Allah sudah bersalawat atasnya. Maka pada hakekatnya, salawat atas Nabi itu merupakan perwujudan dari mengagungkannya agar supaya kita diberi kebaikan oleh Allah swt.”

Dalam penafsiran tentang hal ini, dia kemudian mengangkat sebuah hadis yang menjelaskannya.

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya:

Barangsiapa yang bersalawat atasku sekali, maka Allah akan bersalawat atasnya sepuluh kali.(HR.Muslim)

Sedangkan untuk sumber penafsiran dengan model *bi al-ra'yi*, tafsir ayat ahkam ini termasuk kitab tafsir yang banyak menggunakannya. Karena ayat yang ditafsirkan selalu dijelaskan terlebih dahulu aspek kebahasaannya, baik *i'rab*-nya, balagah-nya, makna katanya, yang telah penulis jelaskan pada sistematika yang disusun ash-Shabuni dalam

menafsirkan ayat dalam kitabnya. Kesemuanya itu tentu bersifat rasional. (Husain Al-Zahabi, n.d.)

Adapun sumber dari segi rujukan dalam tafsir *Rawai'û al-Bayan* ini, khususnya kitab-kitab tafsir adalah antara lain Abdullah Al-Baidhawi (w. 685 H), *Anwar At-Tanzil*. Abdullah bin Ahmad An-Nasafi (w. 701 H), *Madarik At-Tanzil wa Haqa'iq At-Ta 'wil*. Abdullah bin Muhammad Al-Khazin (w. 741 H), *Lubab At-Ta 'wil fi Maâni At-Tanzil*. Abu Al-Farj bin Al-Jauzi (w. 597 H), *Zâd Al-Masir*. Abu Al-Fida' Isma'il bin 'Amru bin Katsir (w. 744 H), *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Ahmad bin Ali Ar-Razi Al-Jashash (w. 370 H), *Ahkâm Al-Qur'ân*. Jalaluddin As-Suyuthi (w. 911 H), *Ad-Durr Al-Mantsûr fi Tafsir bi Al-Ma'tsûr*. Jamaluddin Al-Qasimi (w. 1322 H), *Mahâsin At-Ta'wil*. Mahmud bin Syukri Al-Alusi (w. 1270 H), *Rûh Al-Ma'âni*. Muhammad Asy-Syarbini Al-Khathib (w. 977 H), *As-Siraj Al-Munir*. Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w. 310 H), *Jami' Al-Bayân fi Tafsir Al-Qur'ân*. Muhammad bin Muhammad Ath-Thahawi, Abu As-Su'ud, (w. 952 H), *Irsyad Al-'Aql As-Salim*. Muhammad bin Umar Az-Zamakhsyari (w. 538 H), *Al-Kasysyaf*. Muhammad bin Ubay Al-Qurthubi (w. 671 H), *Al-Jami' li Ahkâm Al-Qur'an Al-'Azhim*. Muhammad bin Umar Ar-

Razi (w. 606 H), *Mafâtiḥ Al-Gaib (At-Tafsir Al-Kabir)*. Muhammad bin Yusuf bin Hayyan Al-Andalusi (w. 745 H), *Al-Bahr Al-Muḥith*. Sayyid Quthb (w. 1367 H), *Fi Zhilâl Al-Qur'an*. Shadiq Khan (w. 1281 H), *Fath Al-Bayân*.

3. Sistematika Penafsiran

Secara umum sistematika penulisan yang dilakukan oleh ash-Shabuni dalam kitabnya dikenal dengan istilah tartib *maudhu'i* (urutan sesuai tema) atau sistematika penyusunan kitab tafsir dengan mengambil ayat-ayat hukum saja dalam tartib mushafi. Dalam kelompok ayat hukum, yang muncul pada pembahasannya biasanya pembahasan hukum yang berulang-ulang sesuai dengan tartib mushafi. Pendekatan ini sangat terasa didapati dalam tafsir ini ketika ash-Shabuni menguraikan penafsiran suatu ayat dengan memberikan sejumlah ayat lain yang berhubungan sebagai penguat tafsirannya.

Kitab tafsir ini terdiri atas dua jilid. Jilid pertama berisikan 7 surah, 124 ayat dan terdiri dari 40 tema pembahasan, dengan jumlah halaman sebanyak 627 halaman termasuk halaman judul di bagian dalam (bukan cover kitab). Jilid kedua berisikan 13 surah, 111 ayat dengan 30 tema pembahasan dan jumlah halamannya sebanyak 639 halaman. Total pembahasan sebanyak 70 tema, yang terdiri dari 235

ayat, dan jumlah halaman secara keseluruhannya adalah 1266 halaman. Setiap tema dalam pembahasan tafsir itu tidak menggunakan istilah bab, misalnya Bab I atau Bab II. Ash-Shabuni memakai istilah *Al-Muhadharah*. Biasanya istilah ini diterjemahkan dengan kata pertemuan. Dari penggunaan istilah itu dapat dipahami bahwa, tema-tema yang dituliskan oleh ash-Shabuni dalam kitab tafsirnya merupakan bahan-bahan perkuliahan beliau ketika mengajarkan mahasiswa di kelas-kelas, yang kemudian disusun menjadi tulisan-tulisan di dalam sebuah tafsir seperti yang kita temukan saat ini.

Berikut ini tema-tema yang dibahas dalam kitab *Rawai'u al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* yang disusun dengan tabel berdasarkan urutan kitab.

Tema-tema ayat hukum dalam tafsir *Rawai'u al-Bayan* Jilid I terdiri dari 40 tema, dijelaskan sebagai berikut:

No	Surah	Ayat	Tema
1.	Al-Fatihah	1-7	Seputar Al-Fatihah
2.	Al-Baqarah	101-103 106-108 142-145 158	Pandangan Syariah Tentang Sihir Nasakh Dalam Alquran Menghadap Ka'bah Ketika

	159-160	Shalat
	172-173	Sa'i Antara Safa Dan Marwa
	178-179	Menyembunyikan Ilmu
	183-187	Syariat
	190-195	Halal Haram Dalam Makanan
	196-203	Qisas Dalam Kehidupan
	216-218	Kewajiban Puasa Bagi Umat
	219-220	Islam
	221	Perang Dalam Pandangan
	222-223	Syariat Islam
	224-227	Penyempurnaan Haji Dan
	228-331	Umrah
	233	Perang Pada Bulan-Bulan
	234	Haram
	235-237	Keharaman Khamar Dan Judi
		Menikahi Perempuan
	275-281	Musyrik
		Menjauhi Isteri Pada Waktu
		Haid
		Larangan Sering Bersumpah
		Penetapan Ketentuan Talak
		Dalam Islam

		33-40 89-92	Wudhu Dan Tayammum Sanksi untuk Pencuri dan Perampok Kafarat melanggar sumpah dan pengharaman khamar
6.	At-Taubah	17-18 28-29	Memakmurkan Masjid Larangan Masuk Masjidil Haram Bagi Orang-Orang Musyrik
7.	Al-Anfal	1-4 16-18 41 36-37	Harta Rampasan Lari dari Peperangan Pembagian Ghanimah Taqarrub dengan Sembelihan

Jilid II terdiri atas 30 tema, dijelaskan sebagai berikut.

No	Surat	Ayat	Tema
1.	An-Nur	1-3 4-5 6-10 22-26 27-29 30-31 32-34 58-60 61	Hudud Dalam Syariat Islam Dosa Besar Menuduh Zina Li'an Antara Suami Isteri Di Balik <i>Hadits Al-Ifki</i> Adab Bertamu Hijab Dan Menjaga Pandangan Anjuran Menikah Meninta Izin Pada Waktu-waktu Tertentu Makan di Rumah Kerabat
2.	Luqman	12-15	Berbakti kepada Ibu dan Bapak
3.	Al-Ahzab	1-5 6 49 50-52 53-54 56-58	Adopsi Pada Masa Jahiliyah Dan Islam Warisan <i>Dzawil Arham</i> Talak Sebelum Hubungan Badan Pernikahan Nabi Saw.

		59	Adab Walimah Bershalawat kepada Nabi saw. Jilbab Kaum Muslimah
4.	Saba	10-14	Hukum Patung dan Gambar
5.	Shad	41-44	<i>Kilah</i> dalam pandangan syariat
6.I	Muhammad	4-6 33-35	Ketentuan Perang Dalam Islam Membatalkan Amal di Tengah Pelaksanaan
7.	Al-Hujurat	6-10	Mencari Kebenaran Berita
8.	Al-Waqiah	75-87	Larangan Menyentuh Mushaf
9.	Al-Mujadalah	1-4 11-13	<i>Zhihar</i> Dan <i>Kafaratnya</i> Berkonsultasi dengan Rasulullah
10.	Al-Mumtahana	10-13	Nikah Beda Agama

11.	Al-Jumuah	9-11	Hukum Shalat Jumat
12.	At-Talaq	1-3 4-7	Hukum Talak Ketentuan iddah
13.	Al-Muzammil	1-10	Membaca Al-Quran

Di antara keistimewaan kitab tafsir ini adalah sistematika penulisan atau pembahasannya yang konsisten, menggambarkan keaktualan penafsirannya serta kemudahan pemahamannya. Hal ini tentunya menjadi bukti keinginan penulisnya untuk menampilkan al-Qur'an dengan sebuah penafsiran yang menarik.

4. Karakteristik dan Corak Tafsir

a. Karakteristik Tafsir Ayat- Ayat Ahkam

Adapun beberapa karakteristik Tafsir ayat ahkam adalah sebagai berikut:

1. Tidak memihak apa lagi membela mazhab tertentu.

Dalam hal ini ash- Shabuni mengemukakan beberapa pandangan mazhab kemudian memilih pendapat yang paling kuat dengan cara melakukan metode tarjih. Contoh penafsirannya adalah surat *al-Fatihah* tentang tafsir *bismillah*, apakah termasuk ayat dalam al-Qur'an? Kemudian

ash-Shabuni mengemukakan beberapa pendapat mazhab lalu mentarjihnya sebagai berikut :

1) Imam Syafi'i berpendapat bahwa *Basmalah* adalah salah satu ayat dari surah *al-Fatihah*, oleh karena itu wajib membacanya dalam shalat apabila membaca surah *al-Fatihah*. Yang menjadi alasannya:

a) Hadis yang diriwayatkan oleh Daruquthni

إِذَا قَرَأْتُمْ الْحَمْدَ لِلَّهِ فَاقْرَءُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّهَا أُمَّ الْقُرْآنِ وَ أُمَّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعِ الْمَثَانِي وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اخْدَى أَيَّئُهَا

Artinya:

“Apabila kamu membaca surat *alhamdulillah*, maka bacalah *bismillahirrahmanirrahim*, karena sesungguhnya ia adalah induk al-Qur’an, induk al-Kitab dan tujuh ayat yang diulang-ulang. Sedangkan *Bismillahirrahmanirrahim* adalah salah satu ayatnya.”(HR.Daruquthni)

b) Hadis yang diriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah Saw memulai shalatnya dengan membaca "*Bismillahirrahmanirrahim*."(HR. Tirmidzi)

Ketiga, hadits yang diriwayatkan dari jalur Anas la pernah ditanya tentang bacaan Nabi Saw di dalam shalat la menjawab "Bacaan Rasulullah adalah bacaan yang panjang.

Kemudian, ia (Anas ra) membaca. *"Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah rabbil alamin, arrahmanir rahim, malikiyaumiddin."* dst (HR. Bukhari)

2) Imam Malik berpendapat bahwa *Basmalah* bukan bagian dari surah *al-Fatihah* dan surat-surat lain dalam al-Qur'an.

Yang menjadi alasannya adalah :

Hadis dari Anas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

“Berkata Anas bin Malik ia berkata: Aku shalat bersama nabi Saw, Abu Bakar, Umar dan Usman r.a. Namun tidak seorangpun dari mereka yang aku dengar membaca *bismillahirrahmanirrahim.*” (HR.Ahmad& Muslim)

3) Imam Hanafi dan Imam Hanbal

Mazhab Hanafi dan Hambal berpendapat, penulisan *bismillah* di dalam Mushaf al-Qur an menunjukkan bahwa ia satu ayat dari al-Qur'an Akan tetapi, itu bukan berarti bahwa ia termasuk satu ayat dari setiap surah. Selain itu, hadits-hadits yang menunjukkan *bismillah* tidak dibaca dengan suara keras dalam shalat bersama surah *al-Fatihah* juga

menunjukkan ia bukan salah satu dari ayat Surah *al-Fatihah*. Mereka menyimpulkan, bismillah merupakan satu ayat al-Qur'an secara utuh terkecuali dalam surah *at-Taubah* yang diturunkan sebagai pemisah di antara surah-surah yang ada di dalam al-Qur'an.

Di antara hujah hujah yang memperkuat pendapat mereka adalah riwayat dari para sahabat Nabi Saw. Kata mereka, "Kami tidak mengetahui akhir dari satu surah sehingga diturunkannya *Bismillahirrahmanirrahim*."

Demikian juga berdasarkan riwayat dari jalur Ibnu Abbas r.a, Rasulullah Saw tidak mengetahui batas surah-surah hingga diturunkan kepadanya "*Bismillahirrahmanirrahim*."

Setelah mengemukakan pendapat para imam mazhab ash-Shabuni kemudian menggunakan metode tarjih dengan menampilkan dalil-dalil dari masing-masing kelompok, kami berpendapat barangkali pendapat mazhab Hanafi dan Hanbal yang paling kuat.

Karena jika kita perhatikan dengan teliti maka kita dapat mengetahui bahwa ditulisnya *bismillah* dalam mushaf al-Qur'an itu telah mutawatir tanpa ada seorangpun yang menentangnya, seperti yang telah dimaklumi, para sahabat Nabi Saw sangat menjaga al-Quran dari unsur yang bukan

al-Qur'an. Maka, ini menunjukkan bahwa *bismillah* itu adalah al-Qur'an, tetapi itu tidak berarti bahwa ia merupakan ayat dari setiap surah atau ayat dari surah *al-Fatihah*. Tegasnya, bismillah hanya ayat al-Quran yang diturunkan sebagai pemisah diantara surah-surah al-Qur'an. Inilah yang disinggung oleh hadits riwayat Ibnu Abbas yang telah disebutkan, bahwa Rasulullah Saw tidak mengetahui batas surah surah sehingga diturunkan padanya "*Bismillahirrahmanirrahim*."

2. Tafsir ayat ahkam khususnya karya ash-Shabuni penyajian tafsir lebih sistematis dan tematis.

Ash-Shabuni dalam menyajikan tafsirnya Tafsir Ayat-Ayat Ahkam sangat sistematis dan tematis dalam penyusunannya dalam mengurutkan susunan tafsirnya yang dimulai dari Surat *al-Fatihah* hingga surat *al-Muzammil*. Kemudian ash-Shabuni mengumpulkan ayat-ayat hukum dalam satu surah diberikan judul sesuai dengan tema pembahasan yang terkait. Dengan ditetapkannya tema-tema yang akan dibahas maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap dengan mudah dan utuh.

Contohnya dalam surat *al-Baqarah* dengan ayat berurutan yang mengandung banyak tema sebagai berikut

1. Nasakh Dalam Al-Qur'an ayat 106-108
 2. Menghadap Kabah Ketika Shalat ayat 142-145
 3. Sai Antara Safa Dan Marwa ayat 158
 4. Menyembunyikan Ilmu Syariat ayat 159-160
 5. Halal Haram Dalam Makanan ayat 172-172
 6. Qisas Dalam Kehidupan ayat 178-179
 7. Kewajiban Puasa Bagi Umat Islam ayat 183-187
 8. Perang Dalam Pandangan Syariat Islam ayat 190-195
 9. Penyempurnaan Haji Dan Umrah ayat 196-203
 10. Perang Pada Bulan-Bulan ayat Haram 221
 11. Keharaman Khamar Dan Judi ayat 219-220
 12. Menikahi Perempuan Musyrik ayat 221
 13. Menjauhi Isteri Pada Waktu Haid ayat 222-223
 14. Larangan Sering Bersumpah ayat 224-227
 15. Penetapan Ketentuan Talak Dalam Islam ayat 228-231
 16. Ketentuan Penyusuan ayat 233
 17. Iddah Wafat ayat 234
 18. Khitbah dan Hak Perempuan Terhadap Mahar ayat 235-237
 19. Bahaya Kejahatan Riba ayat 275-281
3. Tafsir ahkam menggunakan model '*Ulum al-Qur'an* dan *Ushul al-Fiqh* dipadukan secara sinergis dan sistematis

dengan memberikan porsi yang sama ketika menganalisis ayat-ayat hukum.

Dalam tafsir ayat-ayat ahkam digunakan model ‘*Ulum al-Qur’an*’ membahas tentang asbabunnuzul ayat jika ada serta munasabah ayat. Sedangkan dalam ushul fiqh ash-Shabuni menjelaskan kandungan-kandungan hukumnya. Sebagaimana contohnya dalam penafsiran surat *al-Baqarah* (2) 172 : 173 tentang Halal dan Haram makanan sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ

إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۚ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا ءُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ

اللَّهِ ۚ فَمَن أَضْطُرَّ غَيْرَ بَٰغٍ ۚ وَلَا عَادٍ ۚ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya.

Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kemudian ash-Shabuni menjelaskan munasabah ayatnya bahwasanya dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt. menjelaskan keadaan orang-orang yang membuat sekutu selain Allah, mereka mencintai sekutu itu seperti kecintaan kepada Allah, dan memperingatkan bahwa yang menyebabkan mereka melakukan itu adalah kecintaan terhadap materi duniawi dan keterkaitan kepentingan rakyat dengan kepentingan pemimpin dalam hal rezeki dan kedudukan. Allah Swt. menyampaikan kepada seluruh umat manusia bahwa hendaknya mereka memakan makanan-makanan yang ada di bumi. Karena Dia telah memperkenankan bagi mereka semua anugerah dan keberkahan bumi dengan syarat harus halal dan baik. *"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi."* Allah juga menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang taklid. Mereka dikendalikan oleh para pemimpin sebagaimana penggembala mengendalikan kambingnya. Karena mereka tidak mempunyai kemandirian dalam pemikiran ataupun pemahaman. Kemudian Allah mengalihkan seruan dalam ayat-ayat ini kepada kaum Mukmin secara khusus, karena

mereka sebagai kalangan yang paling layak untuk memahami dan mengetahui, serta paling relevan mengikuti petunjuk.

Setelah itu ash-Shabuni menjelaskan hukum-hukum apa saja yang terkandung. Salah satu kandungan hukum dari surat *al-Baqarah* ayat 173 ialah sejauh manakah orang yang dalam kondisi terpaksa diperbolehkan memakan bangkai?

Para ulama masih berbeda pendapat terkait dengan orang yang dalam keadaan terpaksa, apakah ia boleh makan bangkai sampai kenyang atau hanya sekadar menghilangkan rasa lapar saja? Imam Malik berpendapat, boleh makan sampai kenyang sebab keadaan terpaksa telah menghilangkan keharaman sehingga hukum bangkai menjadi halal baginya.

Mayoritas ulama berpendapat, tidak boleh memakan hingga kenyang karena dibolehkannya dalam keadaan terpaksa. Dengan begitu, harus diukur sesuai dengan kadar kebutuhannya saja.

Yang menjadi sebab timbulnya perbedaan pendapat ini adalah firman Allah sedang ia tidak menginginkannya dan tidak melampaui batas (QS. Al-Baqarah 2 : 173)." Dari sini, mayoritas ulama menafsirkan "*ghaira'adin*" sebagai "tidak menginginkan makan bangkai tanpa didesak dengan

kondisi" dan "*wa la adin*" sebagai "tidak melampaui batas keadaan terpaksa." Imam Malik menafsirkan sebagai berikut: "tidak durhaka dan memusuhi Imam. Itulah beberapa pendapat yang dikemukakan para ulama beserta alasan-alasannya.

4. Model analisis tafsir ahkam karya ash-Shabuni mencerminkan suatu formula baru yang menjadi identitas dan jati diri dari tafsir ahkam.

Maksud dari formula baru yaitu metode penyusunan tafsir ayat-ayat ahkam menggabungkan dua metode yaitu metode kitab zaman klasik yang kaya akan materi sementara disisi lain menggunkan sistematika modern yang ditampilkan dalam gaya bahasa yang mudah dipahami.

5. Dalam penafsiran ash-Shabuni hikmah *at-tasyri* mendapat perhatian serius dan dijadikan sebagai penutup dalam setiap pembahasannya. Sebagaimana salah satu contoh dari hikmah *tasyri* nya dari penafsiran *al-Baqarah* ayat 2 : 172-173 tentang Halal dan Haram dalam Makanan sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَحُمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لَعَنَ اللَّهُ ۖ فَمَن
أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ ۖ رَّحِيمٌ

Terjemah:

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Allah Swt. memperbolehkan kepada hamba-Nya menikmati segala rezeki yang baik-baik dan mengharamkan baginya yang buruk-buruk seperti bangkai, darah dan daging babi. Allah Swt. juga melarang mereka menyiksa diri sendiri atau menjauhi segala kenikmatan duniawi, karena kaum Musyrikin dan Ahli Kitab mengharamkan atas diri-diri mereka beberapa hal yang tidak diharamkan oleh Allah Swt seperti unta *bahirah* dan *saibah*.

Hikmah dibalik penetapan haram pada bangkai adalah karena di dalamnya mengandung banyak bahaya. Adakalanya kematian binatang itu karena sakit atau berpenyakit yang merusak tubuhnya sehingga menjadi sebab kematiannya; dan adakalanya karena sebab lain sehingga binatang tersebut mati secara mendadak.

Kalau kematiannya karena sebab yang pertama, maka dagingnya menjadi rusak dan dipenuhi dengan banyak bakteri, maka dikhawatirkan bakteri-bakteri tersebut akan berpindah ke tubuh orang yang memakannya. Sedang kalau kematiannya itu karena sebab yang kedua (mati secara mendadak), maka dimungkinkan adanya faktor faktor yang berbahaya dalam tubuhnya yang akan membahayakan bagi orang yang memakannya.

Dari pemetaan terhadap karakteristik penafsiran ayat-ayat hukum di atas, dapat diamati bahwa ash-Shabuni telah membangun suatu paradigma baru dalam tafsir ahkam kontemporer untuk merespons dan memecahkan prolematika sosial yang dihadapi umat Islam dewasa ini, khususnya dalam masalah hukum. (Syafiril & Khairuddin, 2017b)

Menurut Abdullah al-Khayyath, tafsir ash-Shabuni memiliki keistimewaan dan paling baik, khususnya dalam kajian ayat-ayat ahkam. Setidaknya, ada dua keistimewaan

yang membuat kitab beliau ini sangat berkualitas. Kitab ini mampu memadukan dua sisi yaitu metode penyusunan kitab zaman klasik yang kaya materi dan ide yang ditawarkan, sementara di sisi lain menggunakan sistematika modern yang ditampilkan dalam gaya bahasa yang mudah dicerna.

Tafsir ayat ahkam lahir dari ranah akademik lebih mengakomodir berbagai pandangan yang ada dengan tidak memihak apa lagi membela mazhab tertentu. Tafsir ayat ahkam khususnya karya ash-Shabuni penyajian tafsir lebih sistematis dan tematis. Tafsir ahkam kedua teori interpretasi model '*Ulum al-Qur'an*' dan *Ushul al-Fiqh* dipadukan secara sinergis dan sistematis dengan memberikan porsi yang sama ketika menganalisis ayat-ayat hukum. Model analisis tafsir ahkam karya ash-Shabuni mencerminkan suatu formula baru yang menjadi identitas dan jati diri dari tafsir ahkam. Dalam penafsiran ash-Shabuni hikmah *at-tasyri'* mendapat perhatian serius dan dijadikan sebagai penutup dalam setiap pembahasannya.

Dari pemetaan terhadap karakteristik penafsiran ayat-ayat hukum di atas, dapat diamati bahwa ash-Shabuni telah membangun suatu paradigma baru dalam tafsir ahkam kontemporer untuk merespons dan memecahkan prolematika

sosial yang dihadapi umat Islam dewasa ini, khususnya dalam masalah hukum. (Syafiril & Khairuddin, 2017b)

Menurut Abdullah al-Khayyath, tafsir ash-Shabuni memiliki keistimewaan dan paling baik, khususnya dalam kajian ayat-ayat ahkam. Setidaknya, ada dua keistimewaan yang membuat kitab beliau ini sangat berkualitas. Kitab ini mampu memadukan dua sisi yaitu metode penyusunan kitab zaman klasik yang kaya materi dan ide yang ditawarkan, sementara di sisi lain menggunakan sistematika modern yang ditampilkan dalam gaya bahasa yang mudah dicerna.

b. Corak Tafsir Ayat-Ayat Ahkam

Penafsiran al-Qur'an terdapat beberapa corak atau kecenderungan yang dipergunakan untuk membahas ayat-ayat al-Qur'an. Setiap kitab tafsir memiliki corak tersendiri sesuai dengan keahlian penulisnya dan hal tersebut dilihat dari aspek dominasinya. Dengan kata lain, penentuan suatu corak tafsir untuk sebuah kitab tergantung dari frekuensi penerapannya. Corak tafsir dalam hal ini adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir. Hal ini terjadi karena mufassir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda sehingga tafsir yang dihasilkan pun memiliki corak sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya.

Corak yang paling banyak digunakan, maka itulah yang dijadikan kesimpulan corak bagi sebuah kitab tafsir - sebagaimana pembahasan lalu- karena setiap kitab pasti membahas lebih dari satu corak karena memang ayat-ayat al-Qur'an pun sifatnya bermacam-macam. Ada ayat-ayat yang terkait dengan hukum, akidah, isyarat-isyarat ilmiah, bahkan ayat-ayat yang menggambarkan keindahan bahasa al-Qur'an itu sendiri.

Muhammad Husein al-Dhahabi mengatakan bahwa setiap orang yang membaca kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam coraknya tidak akan memiliki keraguan bahwa segala hal yang berkaitan dengan kajian-kajian tafsir tersebut telah dibahas dan dirintis oleh mufasir-mufasir terdahulu). (Al-Dzahabi, 2004)

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami adanya beberapa corak penafsiran yang ditempuh ulama tafsir dalam memahami kandungan ayat Alquran. Klasifikasi corak tafsir tersebut tidaklah berlaku secara mutlak dan menjadikan satu corak tidak menerima corak yang lain dalam satu kitab tafsir. Sebab, kita harus memperhatikan kemungkinan dalam satu kitab tafsir memiliki corak tertentu di satu sisi, namun di sisi lain bisa memiliki corak tertentu lainnya. (Abdul Wahab, 2005) Banyaknya corak penafsiran

ini menjadi suatu bukti bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki banyak kelebihan.

Dalam penafsiran ash-Shabuni penulis berkesimpulan bahwa tafsir ini bercorak fikih karena keseriusannya dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, yang ditandai dengan detailnya penjelasannya pada ayat-ayat tersebut, dengan dalil-dalil yang selalu dikembalikan kepada hadis Nabi saw., dan juga pendapat sahabat serta ulama fikih sebagaimana model yang pertama. Begitu juga ash-Shabuni mengkaji ayat-ayat hukum sebagai respon atas problematika yang muncul ditengah masyarakat, di mana problematika tersebut tidak ditemukan pada masa sebelumnya, sebagaimana model kedua. Ash-Shabuni dalam menafsirkan ayat-ayat hukum berdasarkan *nash-nash*, baik dengan ayat-ayat al-Qur'an sendiri, dengan hadis-hadis maupun pendapat sahabat. Dalam penerapannya ia mengambil metode analitis untuk ayat-ayat hukum sehingga melahirkan tafsir fiqh.

Tafsir yang bercorak fikih adalah tafsir yang memusatkan perhatian pada aspek hukum. Dapat dipastikan bahwa tafsir seperti ini lahir dari para pakar hukum Islam yang membahas ayat-ayat hukum dengan uraian panjang. Bahkan sebagian di antara mereka lebih menfokuskan penafsirannya pada ayat-ayat yang dikategorikan sebagai

ayat hukum. Hal ini terjadi karena kompetensi mufassir sangat menentukan corak penafsiran. (Yusuf, 2013)

Lebih jelasnya lagi, ash-Shabuni dalam tafsirnya mengakui hukum sebagai orientasi tafsirnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam mukaddimah tafsirnya, ia mengatakan :“*Kitab Rawai’ al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an* ini, dikeluarkan dalam dua jilid, dan di dalamnya dikumpulkan ayat-ayat al-Karim yaitu ayat-ayat yang khusus berkaitan dengan hukum.”

Corak fikih yang digunakan ash-Shabuni adalah fikih bermazhab, ia mengutarakan pendapat beberapa mazhab dalam mengemukakan penjelasan hukum suatu ayat. Konsep-konsep fikih yang ditonjolkannya terkesan netral, tidak fanatik terhadap satu mazhab tertentu, sebagaimana pada pembahasan sebelumnya. Namun ia memilih pendapat yang paling kuat diantara beberapa pendapat ulama yang ia kemukakan dengan menggunakan metode tarjih. Contohnya penafsiran tentang Surah *al-Fatihah* seputar tafsir *bismillah* mengenai apakah *bismillah* termasuk ayat dalam al-Qur'an? Terjadilah perbedaan pendapat antara empat imam mazhab antara lain. Kemudian ash-Shabuni mengumpulkan semua pendapat para imam mazhab dan mentarjihnya sebagai berikut :

1. Imam Syafi 'i berpendapat bahwa *Basmalah* adalah salah satu ayat dari surah *al-Fatihah*, oleh karena itu wajib membacanya dalam shalat apabila membaca surah *al-Fatihah*. Yang menjadi alasannya:

a) Hadis yang diriwayatkan oleh Daruquthni

إِذَا قَرَأْتُمُ الْحَمْدَ لِلَّهِ فَاقْرَءُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ وَ أُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعِ

الْمَثَانِي وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اخْدَى أَيَّهَا

“Apabila kamu membaca surat *al-haamdulillah*, maka bacalah *bismillahirrahmanirrahim*, karena sesungguhnya ia adalah induk al-Qur'an, induk *al-Kitab* dan tujuh ayat yang diulang-ulang. Sedangkan *Bismillahirrahmanirrahim* adalah salah satu ayatnya.”(HR.Daruquthni)

b) Hadis yang diriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah Saw memulai shalatnya dengan membaca "*Bismillahirrahmanirrahim*."(HR. Tirmidzi)

Ketiga, hadits yang diriwayatkan dari jalur Anas ia pernah ditanya tentang bacaan Nabi Saw di dalam shalat ia menjawab "Bacaan Rasulullah adalah bacaan yang panjang. Kemudian, ia (Anas ra) membaca. "*Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahi rabbil alamin, arrahmanir rahim, malikiyaumiddin*." dst (HR. Bukhari)

2. Imam Malik berpendapat bahwa Basmalah bukan bagian dari surah *al-Fatihah* dan surat-surat lain dalam al-Qur'an. Yang menjadi alasannya adalah :

Hadis dari Anas yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Berkata Anas bin Malik ia berkata: “ Aku shalat bersama nabi Saw, Abu Bakar, Umar dan Usman r.a. Namun tidak seorangpun dari mereka yang aku dengar membaca *bismillahirrahmanirrahim.*” (HR.Ahmad& Muslim)

3) Imam Hanafi

Mazhab Hanafi berpendapat, penulisan *bismillah* di dalam Mushaf al-Qur'an menunjukkan bahwa ia satu ayat dari al-Qur'an Akan tetapi, itu bukan berarti bahwa ia termasuk satu ayat dari setiap surah. Selain itu, hadits-hadits yang menunjukkan *bismillah* tidak dibaca dengan suara keras dalam shalat bersama surah *al-Fatihah* juga menunjukkan ia bukan salah satu dari ayat Surah *al-Fatihah*. Mereka menyimpulkan, *bismillah* merupakan satu ayat al-Qur'an secara utuh terkecuali dalam surah *at-Taubah* yang diturunkan

sebagai pemisah di antara surah-surah yang ada di dalam al-Qur'an.

Di antara hujah hujah yang memperkuat pendapat mereka adalah riwayat dari para sahabat Nabi Saw Kata mereka, "Kami tidak mengetahui akhir dari satu surah sehingga diturunkannya *Bismillahirrahmanirrahim*.

Demikian juga berdasarkan riwayat dari jalur Ibnu Abbas r.a, Rasulullah Saw tidak mengetahui batas surah-surah hingga diturunkan kepadanya "*Bismillahirrahmanirrahim*.

Setelah mengemukakan pendapat para imam mazhab ash-Shabuni kemudian menggunakan metode tarjih dengan menampilkan dalil-dalil dari masing-masing kelompok, kami berpendapat barangkali pendapat mazhab Hanafi yang paling kuat.

Dalam masalah ini, mazhab Hanafi adalah mazhab yang netral di antara dua pandangan yang saling bertentangan. Pasalnya, mazhab Syafi'i berpendapat bismillah merupakan satu ayat dari surah al-Fatihah, dan merupakan satu ayat tersendiri dari permulaan setiap surah dalam al-Qur'an. Sementara itu, mazhab Maliki berpendapat, bismillah bukan satu ayat

dari surah al-Fatihah dan bukan pula dari setiap awal surah surah dalam al-Qur'an tentunya, "bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya (QS. Al-Baqarah 2:148)

Namun, jika kita perhatikan dengan sungguh sungguh maka kita dapatkan bahwa ditulisnya *bismillah* dalam mushaf al-Qur'an itu telah mutawatir tanpa ada seorangpun yang menentangnya Seperti yang telah dimaklumi, para sahabat Nabi Saw sangat menjaga al-Quran dari unsur yang bukan al-Qur'an Maka, ini menunjukkan bahwa *bismillah* itu adalah al-Qur'an, tetapi itu tidak berarti bahwa ia merupakan ayat dari setiap surah atau ayat dari surah *al-Fatihah*. Tegasnya, *bismillah* hanya ayat al-Quran yang diturunkan sebagai pemisah diantara surah-surah al-Qur an Inilah yang disinggung oleh hadits riwayat Ibnu Abbas yang telah disebutkan, bahwa Rasulullah Saw tidak mengetahui batas surah surah sehingga diturunkan padanya "*Bismillahirrahmanirrahim.*"

5. Komentar Ulama Terhadapnya

Pada umumnya para ulama dan cendekiawan memberikan penilaian positif kepada ash-Shabuni beserta karya-karyanya. Sebab, setiap karya yang dilahirkan beliau

telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam wacana pengembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan, khususnya penafsiran di dunia Islam.

Abdullah bin Hamid (Kepala Majelis Hakim Tinggi dan Kepala Umum Jawatan Urusan Agama Masjid al-Haram) menilai, kitab-kitab tafsir karya ash-Shabuni, baik *shafwat al-tafasir* maupun tafsir ayat ahkam, merupakan kitab yang tidak membutuhkan waktu lama untuk memahaminya. Susunan yang memadukan antara *ma'tsur* dan *ma'qul* dengan *uslub* yang indah, memaka hadits-hadits yang jelas, memberikan kesimpulan sempurna terhadap maksud antara surah dengan landasan dan dasar ajaran pokoknya. Maknanya disajikan dengan bahasa yang indah dan dengan penjelasan yang akurat. Korelasi antara ayatnya jelas, dengan diperjelas lagi oleh *sabab al-nuzul* ayat.

Rasyid bin Rajih (Dekan Fakultas Syari'ah) dan Syekh Abdullah al-Khayyat (Khatib Masjid al-haram Makkah) juga mengapresiasi dan menilai bahwa dengan kesanggupannya meringkas hampir sejumlah pendapat para mufassir, membuat sangat mudah untuk memahami isi kandungan al-Qur'an, langsung ke titik poin, didukung pula dengan pemaparan yang mudah dipahami.

Dalam hal ini, kitab tafsir ash-Shabuni pantas dinobatkan sebagai kitab yang sama sekali baru di bidang tafsir al-Qur'an.

Abi al-Hasan Ali al-Hasan al-Nadwi (Kepala Persatuan Ulama Asia), yang menyatakan bahwa belum ada tafsir yang menyamai karya ash-Shabuni dengan segala kelebihan dan kemudahan, serta kompleksitas sudut pandang yang dimilikinya, sehingga penghargaan yang diberikan kepadanya memang sepantasnya diberikan setinggi-tingginya.

Abdul Halim Mahmud (Rektor Universitas al-Azhar Mesir) menilai bahwa karya-karya tafsir ash-Shabuni merupakan karya yang sukses dalam upaya memberikan pencerahan, dan menunjukkan kapabilitas penulisnya yang betul-betul memiliki pemahaman yang hampir sempurna dalam seluk-beluk tafsir Alquran. Dalam tafsirnya, ia berhasil memadukan karya-karya tafsir al-Qur'an di dalam kitabnya dan sekaligus dalam kitab tersebut didapatkan perpaduan serasi antara ilmu tafsir dan ilmu sejarah.

Beberapa komentar di atas yang menunjukkan kelebihan karya ash-Shabuni, maka sewajarnya jika setiap karyanya menjadi rujukan utama di lingkungan Perguruan Tinggi Islam, baik di Timur Tengah maupun di kawasan lain di

lingkungan masyarakat muslim. Begitu juga di Indonesia, karya-karya ash-Shabuni selalu mendapat sambutan hangat, bahkan menjadi rujukan utama, bahan ajar wajib di beberapa Perguruan Tinggi Islam, apakah dalam bentuk bahasa asli, atau yang sudah dialihbahasakan. Karya-karya ash-Shabuni dapat diterima di berbagai kalangan.

BAB IV

METODE PENAFSIRAN MUHAMMAD ALI ASH-SHABUNI DALAM KITAB TAFSIRNYA AYAT-AYAT AHKAM

A. Metode Tafsir Ayat-Ayat Ahkam

Dalam penyajian di bidang ilmu tafsir dilengkapi dengan metode penafsiran yang digunakan oleh masing-masing penafsir. Menurut pandangan al-Farmawi jika melihat perkembangan tafsir al-Qur'an dari dulu hingga sekarang, ditemukan bahwa secara umum penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan empat metode (cara), yaitu *tafsir tahlili*, *maudu'i*, *muqarin*, dan *ijmali*. (Al-Farmawi, 1997)

Masing-masing metode tersebut memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hanya saja, dari beberapa metode tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada tafsir yang terbaik sebab masing-masing mempunyai karakter dan ciri khas tertentu, serta kelebihan dan kekurangannya sangat bergantung pada kebutuhan dan kemampuan mufassir menerapkannya. (Anshori, 2010)

Dalam hal ini, dari beberapa metode yang telah ditetapkan oleh ulama sebagaimana penjelasannya pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa tafsir ayat

al-ahkam karya ash-Shabuni ini menggunakan beberapa metode.

1. Metode *Maudhui*

Sebelum menjelaskan tentang metode *maudhui* yang digunakan oleh ash- Shanuni, terlebih dahulu perlu dilihat cara kerja dari metode ini. Cara kerja dalam menerapkan metode maudu'i adalah sebagai berikut :

- a) Memilih tema yang akan dibahas.
- b) Menghimpun seluruh ayat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan tema
- c) Menentukan urutan ayat al-Qur'an sesuai dengan waktu turunnya
- d) Menjelaskan munasabah atau korelasi ayat-ayat tersebut.
- e) Menyusun pembahasan dalam sebuah kerangka yang sempurna.
- f) Mengemukakan hadis-hadis bahkan penemuan ilmiah yang terkait
- g) Mengkaji ayat-ayat yang sama pengertiannya,
- h) Memberi kesimpulan.

Jika dilihat cara kerja metode maudu', begitu juga dengan sistematika pembahasan serta pemilahan ayat-ayat secara tematik maka penulis berkesimpulan bahwa

dalam membahas tafsirnya, ash-Sabuni menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik, yang ditandai dengan penentuan tema atau judul dari kelompok-kelompok ayat yang ditafsirkan, dan juga korelasi yang bersifat kemprehensif antara kelompok-kelompok ayat tersebut. Contohnya pengelompokan ayat-ayatnya secara tematik dengan penentuan tema adalah :

No	Surah	Ayat	Tema	Jumlah Ayat
1.	Al-Fatihah	1-7	Seputar Al-Fatihah	7 Ayat
2.	Al-Baqarah	101-103	Pandangan Syariah	3 Ayat
		106-108	Tentang Sihir	3 Ayat
		142-145	Nasakh Dalam Alquran	4 Ayat
		158	Menghadap Ka'bah	1 Ayat
		159-160	Ketika Shalat	2 Ayat
		172-173	Sa'i Antara Safa Dan	2 Ayat
		178-179	Marwa	2 Ayat
		183-187	Menyembunyikan Ilmu	5 Ayat
		190-195	Syariat	6 Ayat
		196-203	Halal Haram Dalam	8 Ayat
		216-218	Makanan	3 Ayat
		221	Qisas Dalam	2 Ayat
		219-220	Kehidupan	1 Ayat

	221	Kewajiban Puasa Bagi Umat Islam	2 Ayat
	222-223	Perang Dalam	4 Ayat
	224-227	Pandangan Syariat	4 Ayat
	228-231	Islam	1 Ayat
	233	Penyempurnaan Haji Dan Umrah	1 Ayat
	234	Perang Pada Bulan-	3 Ayat
	235-237	Bulan Haram	7 Ayat
	275-281	Keharaman Khamar Dan Judi	7 Ayat
		Menikahi Perempuan Musyrik	
		Menjauhi Isteri Pada Waktu Haid	
		Larangan Sering Bersumpah	
		Penetapan Ketentuan Talak Dalam Islam	
		Ketentuan Penyusuan Iddah Wafat	
		Khitbah dan Hak	

			Perempuan Terhadap Mahar Bahaya Kejahatan Riba	
3.	Al-Imran	28-29 96-97	Larangan Mengangkat Orang Kafir Menjadi Pemimpin Kewajiban Haji	2 Ayat 2 Ayat
4.	An-Nisa	1-4 5-10 19-24 34-36 43 92-94 101-107	Hikmah Poligami Dalam Islam Memelihara Harta Anak Yatim Mahram Menangani Syiqaq Larangan Shalat Bagi Si Mabuk Dan Junub Sanksi Tindak Pidana Pembunuhan Dalam Islam Shalat khauf	4 Ayat 6 Ayat 6 Ayat 3 Ayat 1 Ayat 3 Ayat 7 Ayat

5.	Al-Maidah	1-4	Halal Haram Terkait	4 Ayat
		5-6	Makanan	2 Ayat
		33-40	Wudhu Dan	8 Ayat
		89-92	Tayammum Sanksi untuk Pencuri dan Perampok Kafarat melanggar sumpah dan pengharaman khamar	4 Ayat

6.	At-Taubah	17-18	Memakmurkan Masjid	2 Ayat
		28-29	Larangan Masuk Masjidil Haram Bagi Orang-Orang Musyrik	2 Ayat
7.	Al-Anfal	1-4	Harta Rampasan	4 Ayat
		16-18	Lari dari Peperangan	3 Ayat
		41	Pembagian Ghanimah	1 Ayat
		36-37	Taqarrub dengan Sembelihan	2 Ayat

Jilid II terdiri atas 30 tema, dijelaskan sebagai berikut.

No	Surah	Ayat	Tema	Jumlah Ayat
1.	An-Nur	1-3	Hudud Dalam	3 Ayat
		4-5	Syariat Islam	2 Ayat
		6-10	Dosa Besar	5 Ayat
		22-	Menuduh Zina	5 Ayat
		26	Li'an Antara Suami	3 Ayat
		27-	Isteri	2 Ayat
		29	Di Balik <i>Hadits Al-</i>	3 Ayat
		30-	<i>Ifki</i>	3 Ayat
		31	Adab Bertamu	
		32-	Hijab Dan Menjaga	1 Ayat
		34	Pandangan	
		58-	Anjuran Menikah	
		60	Meninta Izin Pada	
		61	Waktu-waktu Tertentu Makan di Rumah Kerabat	
2.	Luqman	12-15	Berbakti kepada Ibu dan Bapak	4 Ayat

3.	Al-Ahzab	1-5 6 49 50- 52 53- 54 56- 58 59	Adopsi Pada Masa Jahiliyah Dan Islam Warisan <i>Dzawil</i> <i>Arham</i> Talak Sebelum Hubungan Badan Pernikahan Nabi Saw. Adab Walimah Bershalawat kepada Nabi saw. Jilbab Kaum Muslimah	5 Ayat 1 Ayat 1 Ayat 3 Ayat 2 Ayat 3 Ayat 1 Ayat
4.	Saba	10- 14	Hukum Patung dan Gambar	5 Ayat
5.	Shad	41- 44	<i>Kilah</i> dalam pandangan syariat	4 Ayat
6.	Muhammad	4-6 33- 35	Ketentuan Perang Dalam Islam Membatalkan Amal di Tengah Pelaksanaan	3 Ayat 3 Ayat

7.	Al-Hujurat	6-10	Mencari Kebenaran Berita	5 Ayat
8.	Al-Waqiah	75-87	Larangan Menyentuh Mushaf	18 Ayat
9.	Al-Mujadalah	1-4 11-13	<i>Zhihar</i> Dan <i>Kafaratnya</i> Berkonsultasi dengan Rasulullah	4 Ayat 3 Ayat
10.	Al-Mumtahana	10-13	Nikah Beda Agama	4 Ayat
11.	Al-Jumuah	9-11	Hukum Shalat Jumat	3 Ayat
12.	At-Talaq	1-3 4-7	Hukum Talak Ketentuan iddah	3 Ayat 4 Ayat
13.	Al-Muzammil	1-10	Membaca Al-Quran	10 Ayat

2. Metode *Tahlili*

Dalam melakukan penafsiran, mufassir memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian

ayat. Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufassir biasanya melakukan sebagai berikut: (M. Q. Shihab, 2013)

- a) Menyebutkan sejumlah ayat yang akan dibahas dengan memperhatikan urutan-urutan ayat dalam mushaf.
- b) Menganalisis mufradat (kosakata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufassir kadang-kadang juga mengutip syait-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- c) Menerangkan unsur-unsur fasahah, bayan, dan instrumen jama bila dianggap perlu, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balagh
- d) Memberikan garis besar makna sebuah dan sekelompok ayat sehingga pembaca memperoleh gambaran umum maksud dari ayat tersebut.
- e) Menerangkan konteks ayat, ini berarti dalam memahami pengertian satu kata dalam rangkaian satu ayat, kita harus melihat konteks kata tersebut dengan seluruh kata dalam redaksi ayat.

- f) Menjelaskan asbabunnuzul ayat tersebut hingga dapat membantu memahami kandungan ayat .
- g) Menjelaskan munasabah ayat, baik antara satu ayat dengan ayat yang lain maupun antara satu surah dengan surah yang lain.
- h) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil dari ayat-ayat lainnya, hadis Nabi saw., pendapat sahabat dan tabiin, disamping ijtihad mufassir sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *al-tafsir al-'ilmi* (penafsiran ilmu pengetahuan) mufassir biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan sebagainya.

Dari cara kerja metode *tahlili*, begitu juga dengan sistematika pembahasan yang digunakan ash-Shabuni dalam membahas tafsirya, maka penulis menyimpulkan bahwa metode *tahlili* juga merupakan bagian dari metode yang digunakan oleh ash-Shabuni dalam tafsirnya, bisa dilihat dalam tafsirnya:

1. Ash-Shabuni menafsirkan al-Qur'an secara runtun, sesuai dengan urutannya dalam mushaf Usmani yang

mengandung ayat-ayat tentang hukum yakni mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Muzammil.

2. Dalam menafsirkan al-Qur'an ash-Shabuni sangat memperhatikan makna lafadz ayat yang dianggap penting. Hal ini dilakukan agar mudah memahami tema secara keseluruhan.

Sebagaimana disampaikan bahwa ia ingin agar para pembaca kitabnya mudah memahami tema ayat hukum yang dibahas. Oleh sebab itu ia berusaha menganalisa makna lafadz ayat seperti dalam contoh penafsirannya yang membahas tema Menyembunyikan ilmu syariat dalam QS. al-Baqarah : 159 sebagai berikut :

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ ۖ بَعْدَ مَا بَيَّنَّاهُ
لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati.”

Analisis Makna Lafadz :

"*Yaktumuna* : derivat dari kata *al-kitman* berarti menyembunyikan. Ar-Ragib menyatakan, *al-kitman* berarti merahasiakan ucapan. Dalam ungkapan Arab dicontohkan bentuk derivatnya, " *Katamtuhu katman wa kitmanan*.

Al-Lusi menerangkan bahwa "*al-katm*" berarti tidak sengaja menampakkan sesuatu, padahal sesuatu itu sangat dibutuhkan. Serta adanya faktor yang menuntut untuk memperlihatkannya bisa jadi, hal yang semacam ini dilakukan hanya dengan menutupinya atau menyamarkannya, tetapi tidak jarang dilakukan dengan cara menghilangkan sesuatu itu dan mendatangkan penggantinya yang lain.

3. Ash-Shabuni juga menjelaskan aspek-aspek munasabah ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya dalam tafsirnya. Sebagaimana contohnya dalam penafsiran yang membahas tentang Meramaikan Mesjid dalam *QS. at-Taubah 9 : 17-18* :

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ
 أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ
 إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ
 يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۚ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang membicarakan terbebasnya (pemutusan hubungan) orang-orang musyrik (dari ikatan Allah) dan beberapa kejelekan serta kejahatan mereka. Sehingga, perlu ada garis pemisah dengan orang-orang musyrik. Dalam ayat ini, mereka menyebutkan dirinya sebagai orang baik, mempunyai sifat-sifat terpuji yang dapat mengangkat derajatnya. Misalnya, kesediaan mereka memberi minum orang-orang yang Haji dan memakmurkan Masjidil Haram. Maka, Allah Swt menolak kebaikan mereka melalui ayat ini. (Ali Ash-Shabuni, 2016b)

4. Kemudian jika ditinjau dari segi asbab asbabunnuzulnya, misalnya: ash-Shabuni menjelaskan tentang pengharaman khamer dan judi,

dalam hal ini sebagian ulama juga berbeda pendapat dalam memahami ayat-ayat tentang khamer. Mayoritas ulama berpendapat, bahwa ayat ini hanya mencela khamer bukan mengharamkannya, dengan alasan sahabat Rasulullah Saw tetap meminumnya setelah turun ayat. Adapun tentang pengharaman khamer terdapat pada ayat lain yaitu dalam surat al-Maidah. Sedangkan sebagian ulama berpendapat pengharaman khamer pada surat al-Baqarah ayat 219 menjadi landasan diharamkannya khamer sebagai berikut :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ ۗ

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.”

Asbabunnuzul :

Imam Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Umar bin Khattab bahwa ia pernah berdoa, "Ya Allah, Jelaskanlah kepada kami tentang hukum khamr dengan sejas-jelasnya karena ia telah membinasakan harta dan merusak akal." Kemudian turunlah ayat, *Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi (QS. al-Baqarah ayat 219).*" Lalu Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut lalu dia berdoa lagi Ya Allah terangkanlah kepada kami tentang khamer dengan keterangan yang jelas maka turunlah ayat dalam surat an-Nisa ayat 43, *"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk."* Maka orang yang mengumandangkan Adzan zaman Rasulullah Saw apabila shalat hendak didirikan ia memanggil dengan "Hendaklah sekali-kali orang yang mabuk tidak mengerjakan shalat", lalu Umar dipanggil, kemudian dibacakan ayat dari surat an-Nisa tadi kemudian ia berdoa lagi, "Ya Allah terangkanlah kepada kami tentang khamer dengan keterangan yang jelas, kemudian turunlah ayat dalam surah al-Maidah ayat 91 lalu Umar dipanggil dan dibacakan Ayat tersebut maka tatkala sampai pada ayat "Maukah kalian berhenti *QS. al-*

Maidah: 91 Umar berkata "Kami berhenti, kami berhenti.
(Ali Ash-Shabuni, 2016a)

5. Ash-Shabuni berusaha mengeluarkan kandungan-kandungan hukum dalam ayat yang dibahas. Contohnya dalam penafsiran meramaikan mesjid dalam *QS. At-Taubah 17-18* sebagai berikut :

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِم بِالْكَفْرِ ۗ
أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ
إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ
يُحْسِنِ إِلَّا اللَّهُ ۗ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemanya:

“Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Adapun kandungan hukum yang ash-Shabuni berusaha mengeluarkan kandungan-kandungan hukum ayatnya yaitu :

Pertama, Apa maksud memakmurkan mesjid?

Sebagian ulama berpendapat, maksud memakmurkan masjid itu ialah membangun, memperkuat bangunannya dan memperbaiki bagian-bagian yang rusak. Ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud memakmurkan masjid, yaitu mendirikan salat ibadah dan amal lainnya di masjid hal tersebut berdasarkan firman Allah dalam Surah An-Nur ayat 36:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ

وَأَلْأَصَالِ

Terjemahnya:

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”

Antara kedua pengertian tersebut sama-sama dapat dibenarkan. Demikianlah yang dipilih oleh kebanyakan ulama, karena kata *imarah* memang menunjukkan demikian, demikian pula penggunaannya juga turut memperkuat makna yang telah dipaparkan

Kedua, Apa maksud kata "*masajid*" dalam ayat ?

Sebagian ulama berpendapat maksud masjid dalam ayat adalah Masjidil Haram, krena ia adalah

nama masjid yang paling sempurna dan utama serta menjadi kiblat seluruh masjid.

Sebagian ulama yang lain juga berpendapat bahwa yang dimaksud masjid ialah semua masjid yang ada di dunia ini karena kata masjid hadir dalam bentuk jamak yang di idafahkan yang demikian berarti umum termasuk di dalamnya Masjidil Haram yang menduduki urutan pertama. Kemudian menurut ash-Shabuni pendapat inilah yang betul dalam ayat ini karena bentuk katanya menunjukkan arti umum oleh karena itu orang-orang musyrik tidak layak memakmurkan masjid yang manapun dalam bentuknya yang bagaimanapun sebab kekufuran mereka itulah yang menafikan kebaikan mereka.

Ketiga, Apakah boleh mempekerjakan orang kafir dalam pembangunan masjid?

Berdasarkan ayat ini Sebagian ulama berpendapat tidak boleh meminta bantuan kepada orang kafir untuk membangun masjid karena ia termasuk memakmurkan dalam arti fisik karena Allah Swt telah melarang kaum musyrikin memakmurkan masjidnya.

Namun menurut jumhur *fuqaha* indikasi *zahir* ayat justru menunjukkan boleh sebab yang terlarang itu

hanyalah penguasaannya Atau pemegang kebijakan dalam harta wakaf. Adapun mempekerjakan orang kafir dalam bentuk pekerjaan teknis yang didalamnya tidak ada hubungannya dengan kewenangan seperti mengukir dan memahat batu dan sebagainya maka ia bukanlah hal yang terlarang.

3. Metode *Muqaran*

Tafsir *muqaran* adalah metode penafsiran yang membandingkan satu ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an yang lain dengan redaksi yang sama, tetapi masalah yang berbeda, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi Muhammad Saw. tampaknya bertentangan dengan ayat-ayat ini, atau membandingkan pendapat penafsir lain tentang penafsiran ayat yang sama. (Q. Shihab, 1999)

Secara umum, cara kerja yang digunakan dalam metode *muqaran* adalah : (Harahap, 2000)

- a) Menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan. Penentuan ini, biasanya berdasarkan tema tertentu.
- b) Meneliti kasus dan *asbabunnuzul* ayat atau *asbabal-wurud* hadis tersebut, apakah sama atau tidak.
- c) Melakukan penafsiran terhadap ayat atau hadis yang diperbandingkan.

- d) Mengemukakan persamaan dan perbedaan pendapat para ulama terkait dengan penafsiran ayat atau hadis tersebut.
- e) Melakukan analisis perbandingan terhadap pendapat-pendapat mufassir itu dengan menjelaskan corak penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang dianutnya yang tergambar dalam penafsiran ayat tersebut.
- f) Menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterimanya.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa ash-Shabuni juga menggunakan metode *muqaran* sekalipun karakter dan sistematika metode *muqaran* tidak dipergunakan secara utuh, namun mengandung unsur perbandingan dari jenis ketiga yaitu membandingkan pendapat mufassir dengan penafsirannya dalam suatu ayat atau hal-hal yang terkait dengan ayat tersebut kemudian menarik kesimpulan terhadap pendapat yang kuat dari pendapat-pendapat mufassir.

Contohnya penafsiran pada QS. al-Baqarah 2 : 183-185 tentang Kewajiban Puasa Bagi Umat Islam :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
 مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ أَيَّامٌ مِّمَّاعَدُوذَاتِ ُ ۖ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى
 سَفَرٍ ۖ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ مِّمَّطَعَامِ
 مَسْكِينٍ ۗ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۗ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ مِّنْ
 لَّكُم ۗ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِّ
 لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنْ هُدًى وَالْفُرْقَانِ ۗ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ
 وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ ۖ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ
 وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ
 تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka Barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, Maka Itulah yang lebih baik baginya. dan berpuasa lebih baik

bagimu jika kamu mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Salah satu kandungan hukum yang menjadi perselisihan adalah Sakit dan bepergian yang bagaimana sehingga diperbolehkan tidak berpuasa? Allah Swt memperbolehkan bagi orang yang sakit dan bepergian tidak berpuasa pada bulan Ramadan sebagai bentuk rahmat bagi hamba-Nya dan kemudahan yang diberikan kepadanya. Sedangkan terkait dengan sakit dan bepergian yang memperbolehkan seseorang tidak berpuasa, para ulama berbeda berpendapat :

Golongan Zhahiriyah berpatokan dengan keumuman ayat "Maka barang siapa di antara kamu ada yang sakit atau bepergian (*QS. Al-Baqarah 2:184.*"

Dalam ayat ini, menurut mereka, kata "sakit" disebutkan secara mutlak tanpa dibatasi dengan sakit yang sangat atau bepergian yang jauh. Maka, sakit dan bepergian bagaimanapun bentuknya dapat membolehkan untuk tidak puasa. Diriwayatkan, pada bulan Ramadhan, banyak orang yang masuk ke rumah Ibnu Sirin, sedangkan ia sedang makan, dan ia pun beralasan sakit pada jarinya.

Dawud Azh-Zhahiri berkata *rukshah* itu bersifat umum. Artinya, bisa dilakukan oleh setiap orang yang bepergian, karena memang hal itu juga disebut "bepergian", dan inilah yang ditunjuk oleh *zhahir*-nya ayat.

Sedangkan sebagian besar ulama fikih berpendapat, sakit yang ringan tidak dapat membolehkan untuk tidak berpuasa. Sebab firman Allah Swt, "Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran (QS. Al-Baqarah 2: 184), mengandung pengertian bahwa adanya "*rukshah*" bertujuan untuk menghilangkan kesukaran dan bahaya. Oleh karena itu, kalau sakit yang diderita ringan dan bepergian yang dilakukan jaraknya dekat, maka tidak dapat dikatakan sebagai kesukaran yang membolehkan

seseorang tidak berpuasa. Kalau hanya sebatas sakit pada jari dan sakit gigi, apakah hal tersebut dianggap penyakit berat?

Setelah mentarjih, ash-Shabuni berpendapat bahwa yang paling benar adalah pendapat yang dikemukakan oleh mayoritas ulama, dan pendapat itulah yang dapat diterima akal, karena hikmah disyariatkannya "*rukhsah*" bagi orang yang sakit, sehingga ia boleh tidak puasa, bertujuan untuk memberi kemudahan. Sementara, kemudahan tidak akan bisa diraih jika memang tidak ada kesukaran.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa ash-Shabuni dalam menafsirkan kita tafsir ayat-ayat ahkam menggunakan tiga metode yaitu metode *maudhui*, *tahlili*, dan *muqaran*.

Metode Tafsir Ash-Shabuni dalam Tafsir Ayat-Ayat Ahkam

No.	Metode Tafsir	Bentuk
1.	Maudhui	Dinamis sesuai dengan tantangan zaman, praktis dan sistematis memecahkan masalah, serta mudah dipahami secara utuh.

2.	Tahlili	Ruang lingkup yang luas dan memuat berbagai ide.
3.	Muqaran	Membandingkan pendapat para mufassir, dan tidak fanatik terhadap mazhab atau aliran tertentu.

B. Teknik Tafsir Ayat-Ayat Ahkam

Teknik penyusunan *Rawai'al-Bayan* adalah mengurutkan susunan tafsirnya yang dimulai dari surah *al-Fatihah* hingga surat *al-Muzzammil*, dan hanya memfokuskan pada ayat-ayat hukum, sehingga tidak semua ayat dalam surah ditafsirkan, meskipun demikian ia tetap menafsirkan sesuai dengan susunan mushaf atau tartib mushaf, setiap ayat-ayat hukum diberikan judul sesuai dengan tema pembahasan dalam kaitannya dengan ayat-ayat tersebut kemudian dibahas sesuai dengan teknik penafsiran yang telah disusun, yaitu:

1. Mengulas makna lafaz ayat berdasarkan pandangan pakar tafsir dan bahasa

Ash-Shabuni menjelaskan lafaz-lafaz yang dianggap penting dalam ayat ahkam, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami tema yang dimaksud

dan ayat secara keseluruhan. Mula-mula, ash-Shabuni menjelaskan asal kata dari suatu lafaz dengan memperlihatkan model perubahan lafaz (sharaf), kemudian menjelaskan maknanya. Salah satu contohnya *al-Khamru* berarti minuman memabukkan yang terbuat dari sari anggur dan lainnya. Khamer diambil dari kata *khamira asy-syai'a* yang artinya menghalangi dan menutupi sesuatu. Dinamakan khamer karena ia menghalangi dan menutupi akal. Sebagaimana perkataan mereka *khammartu al-ina* artinya aku menutupi bejana.

Az-Zujaj mengatakan khamer menurut bahasa berarti sesuatu yang menutupi akal. Dalam ungkapan Arab dicontohkan. "*Dakhala fulan fi khimar an-nas*" yang berarti fulan masuk dalam kerumunan orang-orang yang membuatnya tertutupi di antara mereka. *Khimar* perempuan artinya kerudungnya. Disebut "*khimar*", karena menutupi kepalanya. Ibnu al-Anbari mengatakan dinamakan khamer karena ia merasuki akal yakni membaur ke dalam akal. Dalam ungkapan Arab dicontohkan, "*Khamarahu ad-da*" yang berarti penyakit itu menutupinya. Dalam bait syair dikatakan: "Melegakan menyegarkan tanpa ada penyakit yang menutupi."

2. Menjelaskan makna ayat secara global

Tahapan ini dimaksudkan untuk pembahasan ringkas suatu ayat. ‘Ali ash-Shabuni biasanya hanya membahas tahapan ini pada awal surat saja, itupun kadang-kadang hanya satu atau dua pragraf. Tahapan ini merupakan pandangan ash-Shabuni dengan model penafsiran yang bersifat aqliyah.

3. Menjelaskan *asbab an-nuzul* ayat

Sebab-sebab turun ayat yang dimaksud adalah sebab-sebab atau latar belakang diturunkan suatu ayat. Sumbernya bisa saja dari hadits Rasulullah atau atsar para sahabat. Dalam kitab ini, ‘Ali ash-Shabuni menuliskan sebab-sebab turun ayat, tetapi ada juga beberapa ayat yang tidak dituliskan sebab-sebab turunnya, karena memang tidak ada sabab nuzulnya. Menurut Quraish Shihab, ayat al-Qur’an yang mempunyai sebab-sebab turun secara khusus jumlahnya sedikit sekali. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah keadaan umat nabi Muhammad saw. dari situasi yang buruk kepada situasi yang lebih baik.

4. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya

Dalam tafsir ash-Shabuni hanya menjelaskan keterkaitan ayat yang dibahas dengan beberapa ayat lain. Contohnya QS. al-Anfal 8 :41 yang membahas tentang pembagian harta rampasan perang lalu kaitannya dengan ayat sebelumnya adalah Allah telah memerintahkan kaum Muslimin memerangi kaum kafir yang menentang Islam dan melampaui batas, mereka juga diperintahkan untuk menghadapi kaum kafir sebagai upaya dakwah menyebarkan Islam. Selain itu, Allah Swt. juga menjanjikan kemenangan kepada kaum Muslimin bahwa konsekuensi dari kemenangan itu mereka akan mendapatkan ghanimah, sebagaimana dalam ayat sebelumnya (QS. *al-Anfal* 8 : 38-40).

Maka dalam ayat ini, Allah Swt menerangkan bagaimana cara membagi ghanimah itu berikut golongan-golongan yang berhak menerimanya sehingga dengan demikian tidak akan terjadi percekocokan dan pertentangan di antara para pejuang. Namun metode ini tidak digunakan oleh ash-Shabuni secara konsisten. Hanya dalam beberapa muhadharah saja. Barangkali metode ini sebagai pelengkap dalam proses penjelasan

ayat-ayat yang ditafsirkan oleh ash-Shabuni. Misalnya, dalam tema ayat yang membicarakan tentang kafarat melanggar sumpah dan pengharaman khamer tidak menampilkan korelasi ayat yang dibahas dengan ayat sebelum atau sesudahnya.

5. Membahas perihal penafsiran dari segi *qiraat*.

Hal ini jika terdapat jenis-jenis bacaan dalam riwayat mutawatir, namun jika tidak terdapat ash-Shabuni jga tidak membahasnya. Contohnya, *QS. al-Baqarah 2: 184*. Menurut Jumhur kalimat (*Wa alaladzina yutiqunahu*), sementara Ibnu Abbas membacanya *yutawwaqunahu* dengan arti yang dibebaninya.

6. Membahas secara ringkas ayat yang tengah dibahas dari segi *i'rab*.

Penafsiran jenis ini dilakukan dengan pendekatan ilmu nahwu. Untuk menjelaskan lebih jauh tentang aspek *i'rab* ini, dapat dijelaskan bahwa oleh ash-Shabuni, tidak semua kata atau kalimat dalam satu ayat ahkam dijelaskan kedudukan *i'rab*nya. Dia hanya mengambil beberapa potongan kosa kata atau kalimat yang berkaitan dengan tema ayat. Dalam pembahasan ini diselesaikan oleh pemikirannya sendiri walaupun ada beberapa ada beberapa kalimat yang merujuk pada kitab tertentu.

Dengan kata lain ash-Shabuni memperlihatkan kepiawaiannya dalam bidang nahwu .

7. Mengupas kedalaman tafsir yang meliputi rahasia-rahasia keindahan bahasa

Tahapan ini pembahasannya termasuk salah satu yang cukup panjang. Dalam membahasnya, selain menuliskan pemikirannya secara mandiri, ash-Shabuni juga mengambil hadits-hadits dan atsar sahabat. Di sini juga ash-Shabuni menjelaskan tentang rahasia-rahasia sebuah tafsir yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahasnya. Secara detail, aspek kehalusan tafsir ini dilakukan dengan tahapan: pertama, penulis membagikan beberapa lathifah, yaitu lathifah ula, lathifah tsaniyah, lathifah tsalitsah dan begitu seterusnya hingga mencapai enam *lathaif*.

8. Pengungkapan kandungan hukum-hukum syar'i dan pendapat *fuqaha*

Tahapan analisis ash-Shabuni memberikan penjelasan tentang kandungan hukum dari sebuah ayat. Dia mengutip beberapa pendapat ulama fiqh terkait dengan kandungan hukum tersebut.

9. Mengambil intisari (kesimpulan) yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang dibahas

Pada bagian ini ash-Shabuni sebatas menjelaskan suatu kesimpulan dan petunjuk hukum dari suatu ayat yang dibahas. Untuk memudahkan membacanya dan memahaminya, ash-Shabuni membuat point-poin, seperti dalam membahas tentang bahaya kejahatan riba.. Ciri-ciri utama metode ini bahwa, dalam penjelasannya memberikan poin-poin, ulasannya singkat dan tanpa bertele-tele. Lebih tegas, bahwa penjelasan yang disampaikan merupakan pandangan pribadinya dalam satu masalah.

10. Penutup pembahasan yang dilakukan dengan memberikan hikmah

Pada pembahasan ini memuat hikmah-hikmah ditetapkannya sebuah hukum oleh Allah atau hikmah *al-tasyri'*. Tujuan dari pembahasan terakhir ini adalah untuk menunjukkan bahwa pada setiap ayat hukum yang dibahas mengandung hikmah, dan dapat diambil pelajarannya, sehingga dapat menjadi pendukung bagi pemberlakuan ayat-ayat hukum. Bagian akhir dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, ash-Shabuni menutupnya dengan penjelasan terakhir dari seluruh cara yang

dilakukannya. Pada bagian ini, dominasi pemikiran ash-Shabuni cukup kuat, ditandai dengan hampir tanpa ada penjelasan rujukan atau catatan kaki di setiap lembaran pada bagian ini, kecuali dalam beberapa pembahasan saja.

Selain itu, karya ash-Shabuni ini diperkaya dengan rujukan atau sumber berupa literatur dari para pemikir muslim yang terdahulu. Sebab ash-Shabuni dalam setiap karyanya selalu mencoba memadukan pemikiran ulama tafsir, baik dari kalangan *mutaqaddiminn* maupun *muta'akhkhirin*. Sebagaimana ungkapannya dalam mukaddimah kitabnya. "Seperti halnya kitab ini, di mana saya simpulkan dari apa yang dikatakan para *mutaqaddimun* dan *muta'akhkhirun*, dan menyatukan antara pendapat terdahulu dan sekarang, dan saya tidak menulis sesuatu hingga saya membaca kurang lebih 15 literatur dari literatur induk dari kitab-kitab tafsir, bahasa, dan hadis, kemudian saya menulis pembahasan ini dalam bentuk *muhadarah* dengan penjelasan dari literatur-literatur yang saya kutip dengan penuh amanah.

Tekhnik Tafsir Ash-Shabuni dalam Tafsir Ayat-Ayat Ahkam

No.	Tekhnik Tafsir	Bentuk
1.	Analisis makna lafadz ayat sesuai dengan pandangan pakar tafsir dan bahasa.	Ash-Shabuni menjelaskan lafaz-lafaz yang penting dalam ayat ahkam agar mudah memahami tema secara keseluruhan.
2.	Menjelaskan makna ayat secara global.	Ash-Shabuni menjelaskan pembahasan yang mengenai makna ayat secara ringkas dengan penafsiran yang bersifat aqliyah.
3.	Menjelaskan sebab turunnya ayat.	Ash-Shabuni menerangkan latarbelakang diturunkannya suatu ayat jika ada.
4.	Menjelaskan munasabah ayat sebelum dan sesudahnya	Menguraikan keterkaitan ayat yang dibahas dengan ayat yang lain.
5.	Pembahasan ragam qira'ah secara	Ash-Shabuni membahas ragam qira'at hanya jika

	mutawatir	terdapat jenis bacaan dengan riwayat mutawatir akan tetapi jika tidak ada as-Shabuni juga tidak membahasnya.
6.	Pembahasan ragam i'rab dengan ringkas	Pembahasan ini menggunakan pendekatan ilmu nahwu, ash-Shabuni menjelaskan tidak semua kata dalam suatu ayat dijelaskan kedudukan i'rabnya tapi hanya kata yang berkaitan dengan tema ayat.
7.	Mengupas kedalaman tafsir yang meliputi rahasia-rahasia keindahan bahasa	Ash-Shabuni menuliskan pemikirannya sendiri serta mengambil hadis dan atsar sahabat dalam menjelaskan tentang rahasia- rahasia tafsir dengan ayat yang dibahas serta menggunakan enam kehalusan tafsir.
8.	Mengungkapkan kandungan hukum-hukum syar'i dan	Ash-Shabuni mengumpulkan pendapat ulama fiqhi terkait dengan kandungan hukum

	pendapat fuqaha	lalu memilih pendapat yang paling benar sesuai dengan al-Quran dan hadis.
9.	Memberikan intisari secara singkat	Ash-Shabuni memberikan kesimpulan hukum dari suatu ayat dari tema yang dibahas dengan membuat poin-nya agar mudah untuk dipahami.
10.	Memberikan hikmah tasyri' dari ayat yang sudah dipaparkan.	Ash-Shabuni menunjukkan bahwa setiap ayat hukum mengandung hikmah dan dapat diambil pelajarannya.

C. Kelebihan dan Kekurangan

Manusia dilengkapi oleh Tuhan dengan kelebihan dan kekurangan, apatah lagi dengan cipta dan karya manusia yang merupakan hasil dari kerja manusia yang tak luput dari kedua hal tersebut. Maka demikianlah halnya dengan ash-Shabuni dengan tafsirnya, *Rawai'al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Quran*. Setelah membaca dan memahami metode yang digunakan ash-Shabuni dalam menyusun kitabnya, dapat disimpulkan bahwa tafsir ash-Shabuni

memiliki keistimewaan, akan tetapi sebagai karya manusia biasa maka tentunya ia tidak luput dari keterbatasan, khususnya yang terkait dengan metodologi dan substansi penafsirannya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini beberapa kelebihan dan kelemahan kitab tafsir tersebut.

Adapun kelebihan *Tafsir Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* atau *Tafsir Ayat- Ayat Ahkam* Ash- Shabuni adalah :

- a. Sistematika penulisannya yang komprehensif dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami.
- b. Ayat-ayat yang ditafsirkan sesuai temanya memiliki beberapa aspek pembahasan sekaligus, di antaranya aspek bahasa, di mana ash-Shabuni berusaha menjelaskan makna kosa kata, dan segi-segi yang penting seperti balagh dan i'rab. Ada juga aspek *al-bayan wa al-tafsir* dimana ia menyampaikan gambaran yang menyeluruh dari ayat-ayat. Begitu juga aspek pemahaman terhadap kehidupan dan hukum. Di sini, ia sebutkan beberapa kesimpulan atau pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat tersebut atau hikmah *al-tasyri*

- c. Tafsir ini merupakan perpaduan antara *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi* sehingga ash-Shabuni selalu mengembalikan sumber penafsirannya kepada al-Qur'an, hadis dan pendapat-pendapat sahabat. Jikapun ada persoalan yang berkaitan dengan logika, maka hal tersebut juga dikaitkan dengan al-Qur'an ataupun hadis.
- d. Penafsiran-penafsirannya jauh dari hal-hal yang dapat merusak kemurnian sebuah penafsiran, seperti riwayat riwayat *israliliyyat*.
- e. Sikap tafsir yang tidak fanatik serta berusaha tampil moderat terhadap pendapat-pendapat ulama hukum, hal ini dapat dilihat dari sikap ash-Shabuni yang mengangkat pendapat-pendapat imam mazhab dalam menjelaskan masalah yang terkait dengan ayat yang dibahas dan tidak menutupi atau menyembunyikan pendapat lain sekalipun ash-Shabuni tidak sepaham dengan pendapat mazhab tersebut serta apa yang ditampilkan merupakan pendapat yang bisa dipertanggungjawabkan dengan dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.
- f. Tafsir ini menggunakan metode tematik, sehingga memudahkan untuk mencari ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, praktis dan dinamis, membuat

pemahaman menjadi utuh serta menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi khususnya dalam persoalan hukum Islam.

Adapun kelemahan-kelemahan yang didapatkan dari kitab di antaranya:

- a. Penulis tidak menemukan penafsiran baru yang dilahirkan oleh ash-Shabuni sekalipun penjelasan tafsirnya cukup mendetail, tetapi penjelasan-penjelasan tersebut dikutip dari beberapa kitab tafsir atau kitab-kitab yang terkait yang ada sebelumnya. Hanya saja, penafsiran-penafsiran tersebut disusun dengan sistematika yang bagus sesuai dengan konteks kekinian. (Sulaiman al-Rumi Ibn, n.d.)
- b. Tidak menyebutkan rawi dan sanad riwayat secara keseluruhan, padahal penyebutan sanad cukup penting karena jalan untuk mengetahui kualitas sebuah riwayat adalah dengan melihat perawinya, dan menghilangkan sanad menjadi salah satu penyebab kelemahan *tafsir bi al-ma'sur*. Karena itulah di kalangan ulama ditetapkan bahwa wajib mempertegas sebuah periwayatan dan mengetahui sanad dalam tafsir untuk menghindari masuknya riwayat-riwayat yang dapat merusak tafsir serta ditolaknya riwayat yang sah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai metode Penafsiran Muhammad Ali ash-Shabuni dalam kitab *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari beberapa metode yang dikenal dalam dunia tafsir dan yang diperkenalkan oleh para cendekiawan ataupun ulama tafsir, serta dengan melihat cara kerja dan ciri-ciri dari beberapa metode tersebut serta mengaitkannya dengan sistematika serta tema-tema pembahasan ayat dalam tafsir karya ash-Shabuni, maka penulis berkesimpulan bahwa tafsir Ayat al-Ahkam menggunakan tiga dari empat metode yang ada, yaitu metode analitis atau metode *tahlili*, metode tematik atau metode *maudhui* serta metode perbandingan atau metode *muqaran*, sekalipun unsur-unsur dari metode perbandingan tidak semua terpenuhi, namun membandingkan perkataan atau pendapat ulama dengan dalil-dalil yang diperpegangi oleh mereka merupakan bentuk atau salah satu unsur *muqaran* atau

perbandingan yang digunakan oleh ash-Shabuni dalam tafsirnya. Dari ketiga metode yang digunakan oleh ash-Shabuni, metode tahlili merupakan metode yang dominan digunakannya, hal ini karena sepuluh sistematika yang digunakan ash-Shabuni dalam menganalisa ayat-ayat yang ditafsirkan.

2. Teknik penyusunan *Rawai'al-Bayan* adalah mengurutkan susunan tafsirnya yang dimulai dari surah *al-Fatihah* hingga surat *al-Muzzammil*, kemudian dibahas sesuai dengan sepuluh teknik penafsiran yaitu : Analisis makna lafadz ayat sesuai dengan pandangan pakar tafsir dan bahasa, menjelaskan makna ayat secara global, menjelaskan *asbab an-nuzul* ayat, menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya' membahas perihal penafsiran dari segi *qiraat*, membahas secara ringkas ayat yang tengah dibahas dari segi *i'rab*, mengupas kedalaman tafsir yang meliputi rahasia-rahasia keindahan bahasa, mengungkapkan kandungan hukum-hukum syar'i dan pendapat *fuqaha*, dan mengambil intisari (kesimpulan) yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang dibahas, serta penutup pembahasan yang dilakukan dengan memberikan hikmah tasyri'.

3. Adapun kelebihan *Tafsir Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an* atau *Tafsir Ayat- Ayat Ahkam Ash- Shabuni* adalah :
- a. Sistematika penulisannya yang komprehensif dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami.
 - b. Ayat-ayat yang ditafsirkan sesuai temanya memiliki beberapa aspek pembahasan sekaligus, di antaranya aspek bahasa, di mana ash-Shabuni berusaha menjelaskan makna kosa kata, dan segi-segi yang penting seperti *balagah* dan *i'rab*.
 - c. Tafsir ini merupakan perpaduan antara *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*.
 - d. Penafsirannya jauh dari riwayat-riwayat israliliyyat yang dapat merusak kemurnian tafsirnya.
 - e. Sikap tafsir yang tidak fanatik terhadap suatu mazhab.
 - f. Tafsir ini menggunakan metode tematik, sehingga mudah dicerna atau dipahami.

Sedangkan kelemahan yang didapatkan dari kitab *Tafsir Ayat al-Ahkam* ash-Shabuni di antaranya :

- a. Tidak adanya penafsiran baru yang dilahirkan oleh ash-Shabuni karena penafsirannya dikutip dari beberapa kitab tafsir klasik dan kontemporer.

- b. Tidak menyebutkan rawi dan sanad riwayat secara keseluruhan, padahal penyebutan sanad cukup penting karena jalan untuk mengetahui kualitas sebuah riwayat.

B. Saran

Dalam Penulisan mengenai metode tafsir ayat-ayat ahkam karya Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari suatu kesempurnaan. Sehingga penulis sangat berharap kepada siapa saja yang membaca tulisan ini dalam penelitian ini agar dapat memberikan saran untuk kesempurnaan terhadap penelitian ini.

Kitab tafsir ayat-ayat ahkam karya Muhammad Ali Ash-Shabuni walaupun telah dipublikasikan tapi masih banyak di antara para penuntut ilmu khususnya pelajar tafsir Indonesia yang belum mengenal kitab tafsir ini. Untuk itu supaya kitab tafsir ini lebih dikenal di kalangan mahasiswa tafsir, bisa saja Perguruan Tinggi memasukkan tafsir ini dalam pokok pembahasan mata kuliah. Sehingga tafsir ini kedepannya lebih banyak dikenal di kalangan mahasiswa tafsir khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya. Akhirnya penulis meminta kepada Allah supaya tulisan ini

bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan dapat menambah khazanah keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, C. (2005). *Membedah Metodologi Tafsir Ahkam*. Cita Pustaka Media.
- Al-Dzahabi, M. (2004). *al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Maktabah Mus'ab ibn Umar Al-Islamiyah.
- Al-Farmawi, A. H. (1997). *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah*.
- Al-Farmawi, A. H. (2005). *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Dar Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyah.
- Al-Jurjani, A. (n.d.). *At-Ta'rifah, At-Thaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi*.
- Al-Maraghi Juz 1 Jilid I*. (1989). Dar Al-Fikr.
- Al-Qaththan, M. (1995). *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an, terj.* PT Pustaka Rizki Putra.
- Al-Qaththan, M. (2006). *Mabahits Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, A., & Muhdar, A. (n.d.). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Multi Karya Grafika.
- Ali, A. M. (1996). *Safwah al-Tafasir li al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Ali, A. M. (2001). *Rawa'iul Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam min al-Quran, Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Ali, A. M., & Sh-Shabuni, M. (2016a). *Tafsir Ayat Ahkam*.

- Ali, A. M. (2016b). *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*.
- Ali, A. M. (2022). *Bagian 2, Tamat, Tak henti Berkarya*. <http://www/alKisah.com/dunia-islam>
- Alp, I. M. (n.d.). *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum, Wizard al-Syaqafah wa al-Irsy ad al-Islami*.
- Anshori, L. (2010). *Tafsir bil Ra'yi Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad*. Gaung Persada Press.
- Ash-Shiddieqy, A., & Teungku, M, H. (2002). *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Baidhan, B., Nashruddin, N., & Sanaky, H. A. . (2008). *Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssir*.
- Baidhan, N. (1988). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Baqir, A. M. (1990). Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an, *Ulumul Qur'an. Ilmu Dan Kebudayaan*, 1(4), 28.
- Cholidah, D. (1989). *Studi Analisa Terhadap Tafsir Rawa'iul Bayan Tafsir Ayat-Ayat Ahkam min al-Qur'an Karya Muhammad Ali Ash-Shabuni*.
- Fitriani, F. (2021). *Konsep Takwa Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Takwa)*. SKTIPSI, Institut Agama Islam Muhammdiyah Sinjai.
- Harahap, S. (2000). *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Raja Grafindo Persada.
- Haryono, A. (2017). Analisis Metode Tafsir Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Kitab Rawa'iul Bayan. *Wahdah*, 18(1),

57.

- Hasan, M. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Husain, A. M. (n.d.). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*.
- Iqbal, M. S., & Fudlali, A. (2005). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Angkasa.
- Junaidi, J. (2019). *Pemikiran Hukum Islam Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Kitab Tafsir Rawa'iu'l Bayan : Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat Perkawinan*.
- Koentjaraningrat, H. F. (1997). *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah Koentjaraningrat (ed), Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia.
- Muhammad, A. A. (2003). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun fi 'asr al-Hadits*. Dar al-Ma'rifah.
- Mustaqim, A. (2003). *Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Nun Pustaka.
- Nawawi, H. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Penyusun, T. (1988). *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahmi, R. . (2017). *Ilmu Hukum Islam Series 1*. Gunung Pesagi.
- Riyadi, R. (2020). Penafsiran Ali Ash-Shabuni Tentang Ayat-Ayat Zina. *Al-Mubarak*, 5(2), 33.
- Sanaky, A. (2008). *Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin*.

- Sanaky, H. A. (2008). *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)*. Al-Mawarid Edisi XVII.
- Setiawan, B. (2019). *Metode Istinbath Hukum (Studi Analisis Tafsir Rawa'iul Bayan Tafsir Ayat Ahkam)*.
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Cet.1.
- Shihab, M. Q. (2013). *Sejarah dan Ulum aLl-Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- Shihab, Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Sulaima, F. A. (n.d.). *Buhus fi Usul al-Tafsir wa Manafihijuh*.
- Syafril, S., & Khairuddin, F. (2017a). Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer. *Syahadah*, V(1), 127.
- Syafril, S., & Khairuddin, F. (2017b). Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer. *Syahadah*, 5(1), 114.
- Syukkur, A. (n.d.). Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay Al-Farmawi. *El-Furqana*, 06(01), 165–168.
- Syukkur, A. (2021). Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi. *El-Furqana*, 6(1), 121.
- Tasbih, T. Kedudukan dan Fungsi Kaidah. *Farabi*, 10(1), 109.
- Yusuf, M. (2013). *Kajian Al-Qur'an: Pendekatan dan Metode*. Alauddin University Press.
- Yusuf, M. & dkk. (2006). *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Teras.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zulfikar, A. & D. (2016). *Tafsir Ayat Ahkam Jilid 1 Cet.1*. Keira.

Zulfikar, D. (2016). *Tafsir Ayat Ahkam Jilid 1 Cet.1*. Keira.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fakultas@iainsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/2017/2020



SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0155.D2/III.3.AU/F/KEP/2021

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Mengingat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T. A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.

Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Siar Ni'mah, S. Ud., M.Ag

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Muhsina

NIM : 180206004

Prodi : IAT

Judul : Metode Penafsiran Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Skripsi Karyanya Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fakultasiamsinjai@gmail.com

Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/01/2020



- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 29 Rabiul Awal 1443 H
5 November 2021 M

Dekan,



[Signature]
Dr. Suriati, M.Si
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Muhsinah
NIM : 180206004
TTL : Sinjai, 17 Agustus 1998
Alamat : Sinjai Timur
Pengalaman Organisasi : Anggota Bidang Keilmuan dan AIK Anggota ULTS IAI Muhammadiyah Sinjai

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Nurul Muttaqin Bole Tamat Tahun 2011
2. SLTP/MTS : MTs Darul Istiqamah Al-Markaz Tamat Tahun 2014
3. SMU/MA : MA Darul Istiqamah Al-Markaz Tamat Tahun 2017
4. S1 : IAI Muhammadiyah Sinjai Tamat Tahun 2022

Handphone : 082292573325
Email : muhsinahakhfi14@gmail.com
Nama Orang Tua : Ahmad Razak (Ayah) Sufiati (Ibu)



SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Muhsinah**
Nim : **180206004**
Prodi : **IAT**
File : **Skripsi**
Status : **Lulus dengan 19 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 16 November 2024

Kepala Perpustakaan

UIAD,

Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom

NBM : 1341989

PAPER NAME

180206004

AUTHOR

MUHSINAH

WORD COUNT

4820 Words

CHARACTER COUNT

31161 Characters

PAGE COUNT

24 Pages

FILE SIZE

34.6KB

SUBMISSION DATE

Nov 16, 2024 11:38 AM GMT+8

REPORT DATE

Nov 16, 2024 11:39 AM GMT+8**● 19% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 18% Internet database
- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

